

**MUTASYABIHAT DALAM AL-QUR'AN (STUDI
KOMPARASI ANTARA TAFSIR KHAWATIR
KARYA SYA'RAWI DAN TAFSIR AL-AZHAR
KARYA HAMKA)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Muhammad Mario Farhan

NIM: 181410764



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA
1444 H / 2022**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mario Farhan
Nomor Pokok Mahasiswa : 181410764
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : MUTASYABIHAT DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARASI ANTARA TAFSIR
KHAWATIR KARYA SYA'RAWI DAN
TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya akan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 11 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan



The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow and red postage stamp. The stamp is a 20,000 Rupiah meter stamp (METERAI TEMPEL) featuring the Garuda Pancasila emblem and the number '20000'. The stamp is partially obscured by the signature.

Muhammad Mario Farhan


LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “MUTASYABIHAT DALAM AL-QUR’AN (STUDI KOMPARASI ANTARA TAFSIR KHAWATIR KARYA SYA’RAWI DAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)” yang ditulis oleh Muhammad Mario Farhan NIM 181410764 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 11 Oktober 2022

Menyetujui:

Dosen Pembimbing



Ansor Bahary, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MUTASYABIHAT DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI ANTARA
TAFSIR KHAWATIR KARYA SYA'RAWI DAN TAFSIR AL-AZHAR
KARYA HAMKA)

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Mario Farhan

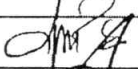
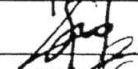

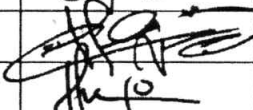
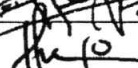
Nomor Induk Mahasiswa : 181410764

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:


TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, S.SI, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Syaiful Arief, M. Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, S.SI, MA.	Penguji 1	
4	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji 2	
5	Ansor Bahary, MA.	Pembimbing	

Jakarta, 11 oktober 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ


Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.

MOTTO

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

**(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,
kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang
bersih,**

(QS. As-Syu'ara [62]: 88-89)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. shalawat dan salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW seorang pembawa agama yang sempurna dan diridhai Allah SWT.

Penyelesaian skripsi ini merupakan hadiah bagi penulis yang tercipta dari semua pihak yang selalu memberikan dukungan yang baik secara langsung atau tidak langsung. Dan dari hati yang paling tulus, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
2. Bapak Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
3. Bapak Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta (PTIQ) Jakarta.
4. Bapak Ansor Bahary, MA., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Juga atas kemurahan hatinya dengan meluangkan waktu untuk penulis. Semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberikan pengetahuan dan memperbaiki setiap kekeliruan dari awal hingga akhir perkuliahan.
6. Ibunda tercinta, Hj. Lilis Suryani Damis, yang selalu mendukung dan mendoakan di setiap langkah-langkah penulis. Semoga selalu dikaruniai umur yang panjang dalam ketaatan kepada-Nya.
7. Kakak tersayang, Hi. Muhammad Reza Fahlevi, Hi. Rizky Dwi Putra, yang selalu mendukung dan mendoakan langkah-langkah hidup penulis.
8. *Muallif*, kitab dan buku yang menyumbangkan karyanya sebagai bahan referensi, dan penyempurnaan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan PTIQ angkatan 2018, khususnya Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
10. Yayang Dzakiyyah S.Ag, Akhmad Ali Zakaria S.Ag, Cholilurrohman, Akbar Fakhurrohman, Fathurrohman S.Pd, yang senantiasa menemani penulis dalam suka dan duka selama ini dan seterusnya. Semoga kebaikan mereka dilipat gandakan oleh Allah SWT.
11. Ahmad Daud Sulaiman, Ridho Pata, Muhammad Adly, Saeful Anam, Malik Panigoro, dan teman-teman perantau penulis yang tidak dapat disebut satu persatu.
12. Seluruh rekan-rekan Io'Coffee terutama Ka Nazar Pomalingo yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT dan Karunia-Nya.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini. semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Jakarta, 11 Oktober 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'MMF', with a horizontal line extending to the right.

Muhammad Mario Farhan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ngkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta:¹

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	t	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h.	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2022), Hal. 18

Contoh Transliterasi:

Kata	Font Times New Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Naşar	Naşar
رَحِمَ	Raḥ im	Raḥim
نَزَلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsir	Tafsîr
وَالْعَصْرِ	Wa al-‘aşr	Wa al-‘aşr
بِسْمِ اللَّهِ	Bismillâh	Bismillâh
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyâk na’budu	Iyyâk na’budu
وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyâk nasta’in	Wa iyyâk nasta’în

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	I
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	III
MOTTO	IV
KATA PENGANTAR	V
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
ABSTRAK.....	XI
ABSTRACT.....	XII
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	9
1. Identifikasi masalah.....	9
2. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II: BIOGRAFI HAMKA DAN MUTAWALLI SYA'RAWI	
A. BIOGRAFI HAMKA	16
1. Latar Belakang Hamka	16
2. Karir Hamka	17
3. Karya – Karya Hamka.....	18
4. Profil Tafsir Al-Azhar	19
B. BIOGRAFI MUTAWALLI SYA'RAWI.....	21
1. Latar Belakang Mutawalli Sya'rawi.....	21
2. Karir Mutawalli Sya'rawi.....	22

3. Karya-karya Sya'rawi	23
4. Profil Tafsir al-Sya'rawi	24
BAB III: DISKURSUS MUTASYABIHAT DALAM LINTASAN SEJARAH	
A. Cakupan Bahasa MutasyabihaT	27
B. Masa/Zaman Ulama'	48
BAB IV: ISTIWA' DALAM PERSPEKTIF HAMKA & MUTAWALLISYA'RAWI	
A. Identifikasi Tentang Ayat-ayat Bersemayam-Nya Allah SWT	57
B. Penafsiran Hamka Tentang Ayat-ayat Bersemayam-Nya Allah SWT	59
C. Penafsiran Mutawalli Sya'rawi Tentang Ayat-ayat Bersemayam-Nya Allah SWt	61
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
BIOGRAFI PENULIS	75

ABSTRAK

Di antara pemahaman pesan-pesan Allah SWT yang dipelajari adalah *muhkam* dan *mutasyabihat*. Apabila seorang hamba tidak memahami dengan baik pesan-pesan Tuhannya, maka akan menimbulkan permasalahan mendasar dalam memahami pesan-pesan itu. Menurut Sya'rawi tentang *Istawa ala 'arsy*, bersemayam-Nya Allah SWT tidak dapat disamakan dengan manusia, karena Allah SWT mempunyai sifat yang beragam. Penafsiran ini selaras dengan Hamka yang memaknai *istawa* dengan bersemayam. 'Arsy itu pun bisa diartikan sebagai singgasana. Hamka juga mengartikan *istawa* sebagai *kinayah* (metafor) terhadap bersemayam-Nya Allah SWT, dan juga tidak boleh bertanya terlalu jauh, karena termasuk perbuatan bid'ah.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui interpretasi dalam tafsir Sya'rawi dan tafsir *Al-Azhar* tentang memaknai ayat-ayat *istiwa'* yang menjelaskan tentang bersemayamnya Allah SWT, untuk mengetahui mengetahui metode apa yang digunakan kedua mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat *istiwa'* juga untuk mengetahui pandangan sesama penafsir yang menggunakan metode *adabi ijtima'i*. Adapun penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara pustaka (library research) yaitu dengan membaca karya Mutawalli Sya'rawi dan karya Hamka sebagai data primer dan karya-karya yang ditulis oleh penulis yang lain yang membahas keduanya. Dan kajiannya bersifat deskriptif dan analisis, yaitu mendeskripsikan data-data yang ada kemudian menganalisisnya sesuai dengan yang terkait.

Kemudian setelah dilakukan penelitian tentang ayat-ayat *mutasyabihat* bersemayam-Nya Allah SWT, dapat disimpulkan bahwa Hamka mengartikan secara tekstual *istiwa'* dengan bersemayam, sedangkan Mutawalli Sya'rawi mengartikan *istiwa'* dengan beberapa kata seperti menetap, di atas, tinggi, dan naik ke atas. Sedangkan perbedaan dalam menyandarkan makna *istiwa'* kepada Allah SWT yaitu Hamka tidak terlalu jauh mentakwilkannya dari yang ia sebutkan pemahaman makna *istiwa'* secara tekstual yaitu bersemayam-Nya seorang Raja. Penafsiran berbeda yang ditafsirkan Mutawalli Sya'rawi dalam memahami ayat-ayat *istiwa'* yaitu selesainya urusan yang dikehendaki oleh Allah SWT dalam penciptaan makhluk-Nya. Sementara dalam menafsirkan 'Arsy Hamka mengartikan 'Arsy secara tekstual yaitu singgasana, bahkan Hamka berpatokan lafadz 'Arsy ini kepada ayat al-Qur'an pada Q.S Hud [11]:7 bahwa 'Arsy Allah SWT berada di atas air dan Q.S al-Haqqah [64]: 17 bahwa 'Arsy dipikul oleh delapan malaikat. Sementara Mutawalli Sya'rawi memahami 'Arsy sebagai stabilitas dalam kerajaan Allah SWT itu sendiri.

Kata Kunci: Mutasyabihat, Istiwa', Tafsir Muqaran

ABSTRACT

Among the understanding of the messages of Allah SWT learned are *muhkam* and *mutasyabihat*. If a servant does not understand his Lord's messages well, it will cause fundamental problems in understanding those messages. According to Sya'rawi about *Istawa ala 'arsy*, Allah SWT cannot be equated with humans, because Allah SWT has diverse attributes. This interpretation is in line with Hamka which *means istawa* by staying. 'Arsy can also be interpreted as a throne. Hamka also interprets *istawa* as a *kinayah* (metaphor) for the presence of Allah SWT, and also cannot ask too far, because it is an act of innovation.

Therefore, the purpose of this research is to find out the interpretation in the Sya'rawi interpretation and the Al-Azhar verses *istiwa* verses *istiwa'* too to find out the views of fellow interpreters who use the *ijtima'i literary*. This research is a library research, namely by reading Mutawalli Sya'rawi's works and Hamka's works as primary data and works written by writers who others that discuss both. And the study is descriptive and analytical, that is, describing the available data and then analyzing it according to the relevant.

Then after conducting a research on the verses of *Mutasyabihat* Allah SWT resides, it can be concluded that Hamka textually means *istiwa'* by residing', while Mutawalli Sya'rawi means *istiwa'* with several words such as settled, above, high, and up . While the difference in basing the meaning of *istiwa'* on Allah SWT, that is, Hamka does not represent it too far from the textual understanding of the meaning of *istiwa'* , which is His residence as a King. The different interpretation interpreted by Mutawalli Sya'rawi in understanding the verses of *istiwa'* is the completion of the affairs desired by Allah SWT in the creation of His creatures. Meanwhile in interpreting 'Arsy Hamka' means 'Arsy' textually that is a throne, even Hamka is based on the pronunciation of 'Arsy' to the Qur'anic verse in QS Hud [11]:7 that the Throne of Allah SWT is on water and QS al-Haqqah [64]: 17 that the Throne is carried by eight angels. While Mutawalli Sya'rawi understands the Throne as stability in the kingdom of Allah SWT itself.

Keywords: Mutasyabihat, Istiwa', Tafsir Muqaran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan kapasitas dalam memahami al-Qur'an menjadi masalah dan pangkal perbedaan diantara manusia yang juga karena kapasitas manusia yang tidak memadai untuk memahami secara utuh makna kandungan dari al-Qur'an tersebut. Hikmah dari kasus ini adalah diperlukannya kemauan manusia sebagai hamba Allah SWT untuk memahami dan diterjemahkan kembali agar kandungan pesan dari Allah SWT tersebut dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan maksud diturunkannya.²

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril A.S dengan cara berangsur-angsur yang wajib diimani, yang ditulis di atas lembar lembar, yang diawali dengan surat al-fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas, dan sebagai petunjuk dan peringatan untuk umat manusia. Sebagaimana dalam al-Qur'an pada surat al-Baqarah:³

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: *“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”* (Q.S al-Baqarah [2]: 185)

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang dijadikan pedoman seluruh umat manusia, maka dari pedoman ini memunculkan dorongan umat manusia untuk memahami isi kandungan dari al-Qur'an itu tersebut, dan menjadi sebuah penelitian dan pembelajaran bagi pembacanya. Dari penelitian dan pembelajaran ini, lahirlah disiplin ilmu dan pengetahuan yang belum

² Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017) Cetakan ke 1, Hal. 3

³ Abdul Wahab, dkk, *ad-Dinul al-Islam*, (Ponorogo: Darussalam Press), Jilid ke 2, Hal. 1-2

pernah diketahui. Hal ini menunjukkan penghargaan al-Qur'an bagi ilmu dan penuntut ilmu.

Al-Qur'an sebagaimana kita ketahui diturunkan di jazirah Arab, yang mana mereka mayoritas penggunaan di jazirah Arab tersebut adalah bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang mempunyai sastra yang dalam, diperlukan penguasaan bahasa Arab yang baik untuk memahami al-Qur'an. Seorang pembaca tidak akan mampu memahami akan pemahaman al-Qur'an tanpa ia menguasai bahasa dimana al-Qur'an diturunkan.⁴ Pada hakikatnya seseorang bisa memahami akan al-Qur'an itu melalui terjemahan makna yang dilakukan seorang *mufasssir*, akan tetapi pemahaman itu bisa jadi berasal dari pemahaman *mufasssir* yang memiliki pengetahuan terbatas, bukan hanya memiliki pengetahuan terbatas, juga kemampuan menerjemahkan bahkan kemampuan bahasa yang minim dari seorang *mufasssir* dapat memicu kesalahpahaman untuk semua pembaca.⁵ Terdapat dua cara dalam memahami al-Qur'an yaitu dengan cara tafsir dan takwil. Tafsir secara *etimologi* adalah keterangan dan penjelasan dalam menerangkan suatu lafadz. Seperti firman Allah SWT pada surat al-Furqan:⁶

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasannya.” (Q.S al-Furqan [25]: 33)

Sedangkan takwil secara etimologi adalah berbeda dari yang pertama, dengan kata lain adalah membelokkan makna kata atau kalimat kepada yang bukan makna sesungguhnya dari makna harfiah yang diketahui. Seperti firman Allah SWT pada surat Ali-Imran:⁷

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ
الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

⁴ Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis*, (Jakarta: CV Idea Pustaka Utama, 2003) Cetakan 1 Hal. 4

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) Hal, 31.

⁶ Adian Husaini & Abdurrahman al-Baghdhadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2017) hal, 45.

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Hal.190

Artinya: “Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti Sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya.”(Ali-Imran [3]:7)

Pengunaan takwil al-Qur’an memiliki makna yang sama dengan tafsir, para ulama salaf terkadang menggunakan kalimat takwil dalam memaknakan tafsir. Ibnu Jarir at-Thabari dalam tafsir nya menggunakan “para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat itu” dan “pendapat tentang takwil firman Allah ini”. Kalimat itu menunjukkan pemaknaan yang salam antar takwil dan tafsir. Sama halnya beberapa mujahid mengatakan hal yang sama, “sesungguhnya para ulama mengetahui takwil al-Qur’an”

Sedangkan apabila kita merujuk kepada ulama *mutaakhirin*, mereka mengartikan takwil dengan memalingkan lafadz yang asli kepada lafadz yang lain selama makna itu tidak bertentangan dengan makna aslinya dalam bahasa Arab, bertujuan untuk lebih muda dimengerti dalam memahami al-Qur’an. Al-Jurjani mendefinisikan takwil sebagai: “Memalingkan lafadz dari makna zahirnya kepada makna lain yang dimilikinya, di mana makna tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan Sunnah.”⁸

Al-Qur’an merupakan pesan-pesan Allah SWT yang ditujukan kepada manusia, bentuk interaksi ini membutuhkan timbal balik bagi yang diberi pesan, berbagai aksi yang dilakukan oleh manusia dalam menerima pesan-pesan Allah SWT ini, ada yang menerima dengan baik, ada pula tidak menerima dengan baik. Yang diperlukan dalam memenuhi pesan dan bentuk interaksi dari Allah SWT ini adalah mengerti dan sadar akan apa yang datang. Maka Allah SWT memberikan kemudahan untuk mengerti pesan-pesannya, hal ini selaras dengan firman Allah SWT pada surat al-Qamar:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Q.S al-Qamar [54] 32)

Diantara pemahaman pesan-pesan Allah SWT yang dipelajari adalah *muhkam* dan *mutasyabihat*. Apabila seorang hamba tidak memahami

⁸ Abdullah Dardun, *Teologi Asy’ari Dalam Kitab Tafsir (Analisa Metode Takwil Tafsili Dalam Memahami Ayat Istiwa’* dalam Jurnal Kalimah Studi Agama dan Pemikiran Islam, (Jember: IAIN Jember, 2017) Vol.15, no.2, Hal. 153

dengan baik pesan-pesan tuhan, maka akan menimbulkan permasalahan mendasar dalam memahami pesan-pesan itu.⁹ Firman Allah SWT yang menjelaskan mengenai hal ayat *muhkam* dan *mutasyabihat* terdapat pada surat Ali-Imran:¹⁰

Muhkam diambil dari kata *hakama*. Kata ini memiliki makna yang melekat yaitu “menghalangi”, seperti hukum yang menghalangi kita dari keburukan, juga kendali hewan yang disebut dengan *hakamat*, agar untuk menjaga tidak berjalan ke arah yang salah. Bila diselaraskan dengan pemahaman *muhkam* tadi, seperti bangunan yang kokoh, tidak ada retakan. Apabila dia suatu kalimat, maka kalimat itu indah, jelas, baik dan lugas. Seluruh ayat al-Qur’an itu bersifat *muhkam*, dalam surat Hud:¹¹

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ

Artinya: “Kitab yang diperjelas ayat-ayatnya, terbebas dari kesalahan, serta tersusun dengan rapi” (Q.S Hud [11]: 1)

Sedangkan *muhkam* dalam pengertian terminologi, kalangan ulama berpendapat, salah satunya al-Suyuthi yang mengeluarkan delapan belas definisi, dan al-Zarqoni sebelas definisi pula, hal ini menunjukkan banyaknya pemahaman yang berbeda akan maknanya.¹² Dan para pakar mendefinisikan tentang ayat *muhkam* antara lain:

1. Ayat yang diketahui maknanya, baik karena kejelasan *nash*-nya, atau melalui penakwilan
2. Ayat yang tidak dapat dipahami kecuali dengan satu penafsiran
3. Ayat yang kandungannya tidak mungkin ditolak atau membutuhkan penafsiran¹³

Al-Qur’an juga merupakan ayat *mutasyabihat*, seperti yang tertera dalam al-Qur’an surat az-Zumar:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا

⁹ Muhammad Anwar Firdausi, *Membincang Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih* dalam Jurnal Ulul Albab, (Malang: UIN Malang, 2015) Vol.16, No.1, Hal. 81

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Hal. 211

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Hal. 210

¹² Muhammad Anwar Firdausi, *Membincang Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih* dalam Jurnal Ulul Albab, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015) Vol.16, No.1, Hal. 83

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* Hal. 211

Artinya: “Allah telah menurunkan kitab yang mutasyabih” (Q.S az-Zumar [39]: 23)

Mutasyabih diambil dari kata *as-Syabah* yang mempunyai makna serupa tapi tak sama. *Mutasyabihat* adalah ayat-ayat dalam al-Qur’an yang maknanya perlu penelitian lebih lanjut, memiliki pengertian yang lebih dari satu, dan memerlukan bantuan dengan ayat-ayat yang serupa atau makna yang cenderung sama dengan *nash* aslinya.¹⁴ *Mutasyabih* memiliki perbedaan pendapat dalam pengertian, antara lain:

1. Ayat yang hanya Allah yang mengetahui kapan ayat itu akan diketahui oleh manusia, seperti kiamat, atau hadirnya *dabbat* (Q.S an-Naml [27]: 82)
2. Ayat yang tidak akan dipahami kecuali memakai penjelasan
3. Ayat yang mempunyai makna yang banyak
4. Kisah-kisah dalam al-Qur’an.
5. *Ahruf al-Muqotho’ah* atau *Fawatih as-Suwar* yang terdapat pada pembuka beberapa surat, seperti *alif laam raa*.
6. Apa yang diperintahkan untuk diimani, dan menyerahkan maknanya kepada Allah SWT.¹⁵

Metode yang dilakukan dalam menafsirkan ayat-ayat Allah dan Hadits rasul-Nya oleh para ulama ada mengenai sifat-sifat Allah SWT ada tiga, yaitu *tafwidh*, *isbat*, dan *takwil*. Para ulama salaf dalam hal ini, lebih banyak memakai *tafwidh* dalam mengartikan ayat-ayat Allah SWT, mereka tidak menafsirkan ayat-ayat itu dan menyerahkan diri kepada Allah SWT terhadap apa yang Allah SWT tetapkan untuk dzat-Nya, dan selalu mensucikan Allah SWT dari penyerupaan akan hal lain. Terdapat pula metodologi *isbat*, yaitu memahami sebuah ayat dengan makna *zahir* yang dibaca di dalam sebuah ayat *mutasyabihat*, metode ini dikemukakan oleh Ibnu Taimiyyah dan madrasahny.¹⁶

Ayat *Mutasyabihat* termuat banyak sekali dalam Al-Qur’an, salah satunya terdapat pada surat ar-Ra’ad:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: “Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy” (Q.S ar-Ra’d [13]: 2)

¹⁴ Rahmat Effendi, *Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur’an, Reflksi Keyakinan Dan Implikasi Terhadap Corak Teologi Islam*, dalam Jurnal Tajdid (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021) Vol. 20, No.1, Hal. 7

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Hal. 211

¹⁶ Abdul Hakim, *Menimbang Metode Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah* dalam Jurnal Ulul Albab, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013) Vol.14, No.1, Hal. 37

Meski telah ditegaskan unsur-unsur tauhid dalam al-Qur'an, masih banyak terjadinya perbedaan pendapat dalam memahami ayat-ayat ini, bukan hanya menjadi bertolak belakang, terkadang sampai berujung perpecahan dan saling menyerang satu sama lain. Hal ini merupakan resiko dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat karena sifatnya yang samar, maka diperlukan penelitian dan pemahaman yang mendalam.

Salah satu contoh dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* ini, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT adalah kelompok yang menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya yang memiliki fisik seperti tangan, kaki, mata, dll. Kelompok ini dipelopori oleh Dawud al-Jawaribi. Ia berkata, "Tuhan adalah jism, daging, dan darah. Dia mempunyai anggota tubuh seperti dua tangan dan dua kaki, kepala dan lidah, dua mata dan dua telinga. Meskipun demikian, Dia adalah sebuah jism yang berbeda dengan jism yang lainnya". Pemahaman ini masih berlanjut sampai zaman sekarang, Abu Isma'il Muslim al-Atsari menyatakan bahwa Allah SWT itu Maha Tinggi. Dia berada di tempat yang tinggi, di atas langit, di atas 'arsy-Nya. Ibnu Taimiyah dalam kitab *Majmu' Fatawa* nya juga menuliskan, "Di dalam al-Qur'an terdapat seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala Maha Tinggi di atas seluruh makhluk-Nya dan bahwa Dia berada di atas seluruh makhluk-Nya". Juga pemahaman Abu Isma'il Muslim al-Atsari yang mengatakan bahwa Allah berada dimana-mana bertolak belakang dengan pemahaman ulama Salafi, karena apabila Allah ada berada di mana-mana diartikan juga Allah berada di tempat kotor dan najis.

Dalam kitab *al-Milal wa an-Nihal*, beberapa tokoh pada kaum salaf melebih-lebihkan eksistensi sifat-sifat dzat Allah SWT yang tertera di dalam al-Qur'an menyampaikan mereka kepada *tajsim* atau menyerupai Allah dengan makhluk-Nya. Sedangkan kelompok paham mayoritas muslimin, yaitu Ahlusunnah wal al-Jamaah yang dipelopori oleh Abu al-Hasan al-'Asy'ari membatasi pemahaman sifat-sifat Allah SWT pada sifat-sifat operatif, al-'Asy'ari juga mengimani bahwa Allah mendengar dan melihat dan bagi Allah ada dua tangan yang senantiasa terbuka dan pada hari kiamat nanti, dunia berada dalam genggamannya Allah dan termasuk langit akan dilipat dengan tangan kanan-Nya. Hal ini dilakukan tanpa melakukan takwil yang berlebihan, dua tangan tersebut tidak boleh diartikan dengan nikmat-Nya. Al-'Asy'ari termasuk pada kaum salaf yang meyakini bahwa Allah SWT tidak memiliki sekutu dan tidak ada yang serupa dengannya.¹⁷

Untuk mengartikan kata *istawa* dalam al-Qur'an, maka makna yang sesuai kata itu bukanlah yang sama dengan manusia, melainkan kita harus

¹⁷ Abdurrohman Kasdi, dkk, Contemporary Islam Religion in Humanity Context, (Kudus: IAIN Kudus Press, 2019) Hal. 83

mengartikannya sesuai dengan keagungan Allah SWT. Di dalam bahasa arab kata *istawa* digunakan untuk memuji sesama manusia yang dimana ia bertempat dan berarah. Sedangkan Allah SWT tidak luput dari tempat dan arah. Maka untuk memenuhi unsur pujian bagi Allah SWT dalam mengartikan kata *istawa* tersebut, maka yang harus kita gunakan untuk makna itu yaitu *Istawla* atau *Qahara*, yang berarti menguasai.¹⁸

Sedangkan dalam mengartikan kata *arsy*, bisa diartikan sebagai *as-Sarir*, namun makna yang dituju bukan untuk kerajaan atau singgasana. Beberapa riwayat menunjukkan bahwa ‘Arsy adalah makhluk Allah SWT yang berbentuk empat kursi dan empat tiang, setiap sanggahan, memiliki satu malaikat penyangga dan disebut sebagai malaikat *Hamalah al-‘Arsy*. ‘Arsy merupakan tempat berthawaf para malaikat, layaknya ka’bah sebagai poros seluruh umat manusia. Al-Bayhaqi dalam kitab *al-Asma’ wa ash-Shifat* menuliskan: “Para ahli tafsir meriwayatkan, ‘Arsy adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT, yang merupakan makhluk Allah SWT yang paling besar, dan Allah SWT memerintahkan para malaikat untuk mencucikannya dan mengagungkannya layaknya manusia diperintahkan untuk mencucikan dan menghormati ka’bah, dan hal itu termasuk salah satu ibadah kepada Allah SWT”¹⁹

Mayoritas mufassir menakwilkan lafadz *istiwa’* ini dengan kata *Istawla* atau yang semakna dengannya yang menampilkan unsur pujian kepada Allah, Abu Hasan al-Mawardi mengartikan *Istiwa’* dengan *Istawla*, Abu al-Laith Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi menakwilkan dengan kata *Istawla*, Ibnu Jarir al-Thabari mengartikannya dengan memiliki dan menguasai, Fakhruddin al-Razi mentakwilkannya dengan *al-Qahr* yaitu menundukkan, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi menakwilkannya dengan *Istawla*, Abu Hayyan al-Andalusy menakwilkannya dengan *Istawla*.²⁰

Menurut Sya’rawi tentang *Istawa ala ‘arsy*, bersemayam-Nya Allah SWT tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya, karena Allah SWT mempunyai sifat yang beragam. Allah SWT mempunyai sifat penciptaan sebelum ia menciptakan, Allah SWT telah sempurna sebelum diciptakan-Nya *a’rsy* itu sendiri. Berbeda dengan ratu Balqis dalam al-Qur’an mengatakan: “serta mempunyai *a’rsy* atau singgasana yang besar” Q.S an-Naml [27] 23, singgasana yang ada pada ratu Balqis ada setelah ratu Balqis itu sendiri diciptakan oleh Allah SWT, dan juga mendapatkan singgasananya melalui hal-hal yang berlika-liku dan mungkin sampai

¹⁸ Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa “Allah Ada Tanpa Tempat”*, (Tangerang: Pustaka Ta’awun, 2016), Cetakan ke 2 Hal.24

¹⁹ Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa “Allah Ada Tanpa Tempat*. Cetakan ke 2, Hal.18

²⁰ Abdullah Dardun, *Teologi Asy’ari Dalam Kitab Tafsir (Analisa Metode Takwil Tafsili Dalam Memahami Ayat Istiwa’* dalam Jurnal Kalimah Studi Agama dan Pemikiran Islam, (Jember: IAIN Jember, 2017) Vol.15, no. 2, Hal. 61

pada peperangan.²¹ Penafsiran ini selaras dengan Hamka yang memaknai *istawa* dengan bersemayam. ‘*Arsy* itu pun bisa diartikan sebagai singgasana. Hamka juga mengartikan *istawa* sebagai *kinayah* (metafor) terhadap bersemayam-Nya Allah SWT, dan juga tidak boleh bertanya terlalu jauh, karena termasuk perbuatan bid’ah.²²

Melihat pandangan antara kedua *mufassir*, terlihat persamaan di antara keduanya dalam memahami *istawa*-Nya Allah SWT yaitu dengan tidak menempatkan makna *istawa* pada makna dzahir dalam ayat-ayat *istiwa*’ itu sendiri. Permasalahannya ketika Sya’rawi menggunakan sepenuhnya metode *takwil* terhadap ayat-ayat *Istiwa*’ ini, sedangkan Hamka terkadang menggunakan *takwil* pada ayat tertentu, dan juga terkadang menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Dan juga terdapat kejanggalan pada tafsir *Al-Azhar*, ketika Hamka menyarankan mempelajari alam dengan teori Darwin²³, tetapi pada tafsiran ayat yang lain, Hamka tidak menyetujui teori Darwin tersebut.²⁴

Berdasarkan paparan diatas, penulis merasa tertarik untuk mempelajari teologi *istawa*-Nya Allah SWT sebagaimana yang telah disebutkan tadi atas pandangan dua mufassir pada zaman yang sama dengan membuat sebuah penelitian yang berjudul **“Mutasyabihat dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Muqaran terhadap ayat-ayat “bersemayamnya Allah SWT” perspektif tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Sya’rawi”**. Menurut penulis pembahasan ini merupakan pembahasan yang menarik dan bagus untuk diteliti.

B. Permasalahan Penelitian

5. Identifikasi masalah

Dari latar belakang di atas banyaknya perdebatan mengenai ayat-ayat *istiwa*’ dikalangan para ulama, dan banyaknya penafsiran mengenai ayat-ayat *istiwa*’, menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai ayat yang sering diperdebatkan tersebut. Dari sinilah penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah ayat bersemayam-Nya Allah SWT termasuk dalam ayat-ayat *mutasyabihat* yang sulit dipahami secara rasional, dan diperlukan penjelasan di dalamnya?
2. Apakah Mutawalli Sya’rawi dan Hamka memiliki pemahaman teologi yang sama akan bersemayam-Nya Allah SWT?

²¹ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, Terj. Tim Terjemahan Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), Jilid 7, Cetakan ke 1, Hal. 177

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD) Jilid 4, Hal. 2395

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, Hal. 151

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, Hal. 2393

3. Apakah di antara Mutawalli Sya'rawi dan Hamka memiliki perbedaan penafsiran dalam menafsirkan ayat bersemayam-Nya Allah SWT?
4. Metode apa yang digunakan Mutawalli Sya'rawi dan Hamka dalam menafsirkan ayat bersemayam-Nya Allah SWT ini?

5. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dalam skripsi ini, berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas:

“Bagaimana interpretasi Mutawalli Sya'rawi dan Hamka dalam penafsiran ayat-ayat bersemayam-Nya Allah SWT yang sebenarnya?”

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interpretasi dalam tafsir *Sya'rawi* dan tafsir *Al-Azhar* tentang memaknai ayat-ayat *istiwa'* yang menjelaskan tentang bersemayamnya Allah SWT.
2. Untuk mengetahui mengetahui metode apa yang digunakan kedua mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat *istiwa'*
3. Untuk mengetahui pandangan sesama penafsir yang menggunakan metode *adabi ijtima'i*.

D. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dan manfaat yaitu:

1. Dengan adanya kajian ini, diharapkan semakin menambah wawasan tentang teologi dalam kepastakaan ilmu al-Qur'an.
2. Dengan adanya kajian ini, diharapkan semakin memahami corak-corak pemikiran *mufassir* kontemporer.

E. Kajian Pustaka

Ayat-ayat *istiwa'* dalam penelitian ini termasuk ayat-ayat *mutasyabihat* yang sampai sekarang tetap menarik untuk dikaji. Upaya pengkajian tentang masalah ini telah dilakukan oleh para mufassir dalam bentuk corak yang berbeda-beda. Disamping itu, sudah banyak karya tulis yang membahas tentang ayat-ayat *Istiwa'* juga tidak lagi asing di dalam dunia Pendidikan, baik berupa thesis, skripsi, jurnal, dll. Diantara karya tulis yang membahas tentang ayat-ayat *istiwa'* adalah sebagai berikut:

Pertama, Teologi Asy'ari Dalam Kitab Tafsir Analisa Metode Takwil Tafsili Dalam Memahami Ayat Istiwa', oleh Abdullah Dardun, penelitian yang diambil dalam bentuk jurnal. Penelitian ini membahas tentang pemahaman Imam Abu Hasan al-Asy'ari mengenai teologi Islam. Jurnal

ini mula-mula menjelaskan pengertian ayat-ayat *Mutasyabihat*, pengertian takwil secara etimologi, pandangan para *mufassir* terhadap takwil, salah satunya pandangan Ibnu Jarir at-thabari mengenai takwil yang berarti tafsir. Beranjak dari pengertian takwil, jurnal ini membahas tentang *istiwa'* secara bahasa dan perbedaan-perbedaan pandangan antar para ulama' mengenai pengertian *istiwa'*. Kemudian jurnal ini membahas pandangan mufassir dalam mengartikan ayat-ayat *istiwa'*. Dan pada puncaknya, jurnal ini membahas tentang teologi Asy'ari yang menerangkan bahwasannya Allah SWT ada tanpa tempat dan arah, dikarenakan Allah SWT bersifat '*azali* (tidak mempunyai permulaan). Dan kesimpulan yang dapat diambil dari jurnal ini bahwa para mufassir tidak meyakini bahwa maksud *istiwa'* adalah Allah SWT bertempat diatas *a'rsy*.²⁵

Kedua, Membincang Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabihat, oleh Muhammad Anwar Firdausi, penelitian yang diambil dalam bentuk jurnal. Penelitian ini membahas pemahaman manusia akan al-Qur'an yang masih terbatas. Juga dimuat pemahaman dan penuturan para ulama akan ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Jurnal ini juga membahas mengenai pandangan-pandangan dan sikap ulama dalam menafsirkan ayat-ayat *Mutasyabihat*. Terdapat juga pembahasan huruf *al-Muqothoa'ah* dalam pandangan ulama salah satunya al-Quwaibi mengatakan bahwasannya merupakan *tanbih* bagi Nabi. Maksudnya ketika Nabi dalam kondisi sibuk, Allah SWT mengutus Jibril A.S untuk memberikan perhatian terhadap apa yang disampaikan kepadanya, tetapi as-Sayyid Rasyid Ridha tidak membenarkan perkataan al-Quwaibi, dia beralasan karena Nabi senantiasa berada dalam keadaan sadar dan senantiasa menanti kedatangan wahyu. Jurnal ini membahas juga hikmah adanya ayat-ayat *mutasyabihat* diantaranya sebagai rahmat Allah kepada manusia agar selalu berfikir, sebagai cobaan dari Allah, untuk menjadi bukti kelemahan manusia atas kebesaran Allah SWT dan ketinggian ayat-ayatnya.²⁶

Ketiga, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat-Ayat Muhkam-Mutasyabih Dan Implikasinya Di Dunia Pendidikan, Inayatul Hidayah, penelitian yang diambil dalam bentuk jurnal. Penelitian ini membahas tentang pengertian-pengertian *muhkamat* dan *mutasyabihat*, dan penelitian ini juga memudahkan pembaca dalam mengetahui contoh-contohnya, dikarenakan sering memuat permasalahan yang *familiar* di keseharian kita. Dan juga ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabihat* ini memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat kita peroleh seperti nilai

²⁵ Abdullah Dardun, *Teologi Asy'ari Dalam Kitab Tafsir (Analisa Metode Takwil Tafssili Dalam Memahami Ayat Istiwa'* dalam Jurnal Kalimah Studi Agama dan Pemikiran Islam, (Jember: IAIN Jember, 2017) Vol.15, no. 2

²⁶ Muhammad Anwar Firdausi, *Membincang Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih* dalam Jurnal Ulul Albab, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015) Vol.16, No.1

toleransi, nilai religius, nilai kebijaksanaan, nilai tanggung jawab, dan nilai kerja keras. Jurnal ini menyebutkan tiga permasalahan penting terkait dengan ayat muhkam dan mutasyabih yaitu; permasalahan boleh tidaknya mentakwil ayat *mutasyabihat*, permasalahan siapa saja yang memiliki hak-hak yang menunjang dalam melakukan penafsiran, dan terakhir apa-apa penyebab ayat yang bisa di petakan ke dalam ayat-ayat *mutasyabihat* dan *muakamat*.²⁷

Keempat, Skripsi Mohamad Alim Bin Ramli, *Metode Penafsiran Ulama Pondok terhadap Perkataan Istiwa' Pada Surat Thaha ayat 5 (Kajian Di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia)*. Skripsi ini merupakan kajian kuantitatif, yaitu meneliti dan mewawancarai para *asatidz* yang berada di dalam pondok Turath Islam Baitussaadah mengenai penafsiran surat Thaha ayat 5. Tafsir ini juga menjelaskan tentang pengertian-pengertian ayat *Mutasyabihat* dan *Muhkam*, penyebab-penyebab kemunculan penyelewengan terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat* yaitu; banyaknya pengaruh media sosial dan kitab-kitab yang berkiblat kepada pemahaman tajsim dan tasybih, dan faktor dari keluarga yang kurang mendidik dan membimbing mengenai pemahaman-pemahaman agama, dan yang paling mendasar dari semua penyebab adalah minimnya ilmu pengetahuan agama generasi sekarang terhadap ilmu *fardhu a'in*. Juga dalam penelitian ini, Mohamad Alim menggunakan metode survei, temubual, mendengar dan observasi. Disamping menjalani penelitian menggunakan metode kuantitatif, dalam skripsi ini juga menggunakan metode penafsiran maudhu'i, dimana hanya membahas surat Thaha [20] 5. Penelitian ini juga menghadirkan pandangan-pandangan ulama tafsir terhadap ayat Thaha[20] 5, diantaranya tafsir *Sya'rawi*, tafsir *Shafwatut Tafasir*, tafsir *Ibnu Katsir*, tafsir *al-Maraghi*.²⁸

Kelima, Skripsi Irfan Hazri, *Interpretasi Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Dan Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi ini merupakan kajian kuantitatif, membahas pengertian ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabihat*, dan pengertian *istiwa'* menurut Nawawi dan M. Quraish Shihab yang mana keduanya memiliki pandangan teologi yang sama, hanya saja memiliki perbedaan di cara penafsirannya saja. Jurnal ini juga menjelaskan karakteristik-karakteristik tafsir *Marah Labid* Nawawi dan tafsir *al-Mishbah* M. Quraish Shihab. Jurnal penelitian ini menjelaskan tentang pendapat Nawawi bahwa ayat *istiwa'* yang ada pada Al-Qur'an merupakan ayat *mutasyabihat* yang

²⁷ Inayatul Hidayah, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Ayat-Ayat Muhkam-Mutasyabih Dan Implikasinya Di Dunia Pendidikan*, dalam Jurnal Tasyri' Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah (Gresik: STAI Ihyaul Ulum, 2019), Vol. 26, No.2

²⁸ Mohamad Alim Bin Ramli, "Metode Penafsiran Ulama Pondok terhadap Perkataan Istiwa' Pada Surat Thaha ayat 5 (Kajian Di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia)" Skripsi pada Univesitas Islam Negeri Nusantara Medan, 2021

memerlukan takwil atau penjelasan dengan menggunakan makna lain, hal ini sejalan dengan M. Quraish Shihab yang melihat perlunya ayat *istiwa'* untuk di takwil kan kepada makan yang lain dan juga M. Quraish Shihab menggunakan metode penafsiran *adabi 'ijtima'i* yang berlatar belakang sosio-kultur. Skripsi ini menghadirkan persamaan dan perbedaan antar Nawawi dan M. Quraish Shihab dalam bentuk tabel, tujuannya agar memudahkan pembaca dalam memahami maksud penulis skripsi, contohnya sebagai berikut; penafsiran Nawawi cukup singkat daripada M. Quraish Shihab, sehingga pemahaman yang diberikan tidak eksplisit, dan persamaannya adalah metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabih* sama-sama menggunakan takwil. Penulis skripsi ini juga menunjukkan ketendensian terhadap penafsiran yang ia teliti, yaitu ia lebih condong kepada tafsir *al-Mishbah* M. Quraish Shihab disebabkan pemberian makna yang lebih tinggi yang tidak jauh dari bahasa. Juga M. Quraish Shihab juga mengartikan *istiwa'* lebih bisa diterima daripada Nawawi sebab tidak terjadi *mujassim* (menyerupai) dengan makhluk-makhluk-Nya,²⁹

Keenam, Skripsi Muawwanah, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam al-Syaukani*. Skripsi ini fokus membahas permasalahan ayat mutasyabihat makna sifat-sifat tuhan. Masalah ini menjadi bahasan yang paling banyak dibahas oleh para ulama kalam. Skripsi ini menguraikan makna *mutasyabihat* dan *muhkam*, mengutip dari kitab *Mu'jam al-Wasir* yang tidak mempunyai keserupaan ayat dan tidak membutuhkan *takwil* lagi. Kitab *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa *mutasyabih* merupakan suatu makna yang diambil bukan dari makna sebenarnya, dan juga membagi menjadi dua yaitu jika dikembalikan ke makna yang *muhkam* maka akan diketahui maknanya dan kedua jika tidak ada jalan lain untuk mengetahuinya maka ia *mutasyabihat*. Skripsi ini juga memuat ragam-ragam *mutasyabihat*, yaitu dari segi lafadz, segi makna, dan segi makna dan lafadz. Penelitian ini membuat table dalam menklasifikasi contoh-contoh ayat *mutasyabihat*, yaitu *al-'Arasy* dan *Istawa* terdapat empat belas ayat, *'ain* terdapat lima ayat, *wajh* terdapat delapan ayat, *ja'a rabbuka* terdapat satu ayat, dan *al-janbu* (lambung) yang disandarkan kepada Allah terdapat satu ayat saja. As-Syaukani dalam penelitian ini mengungkapkan makna *istiwa'* itu dengan berkuasa penuh-Nya Allah SWT pada seluruh kerajaan langit, dan kata *istawa* merupakan sebuah *kinayah* dengan raja. As-Syaukani juga mengungkapkan makna *a'in* dalam surat Hud [11] 37, yang menceritakan tentang Nabi Nuh A.S ketika Allah SWT memerintahkan untuk membuat bahtera, pada ayat itu termuat kata *bi'a'yunina*, as-Syaukani mengartikan kata ini dengan pengawasan bukan sebagai mata, dan penggunaan kata

²⁹ Irfan Hazri, *Interpretasi Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Dan Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019

jama' disitu merupakan pengagungan bukan untuk menunjukkan banyak. as-Syaukani juga menafsirkan *wajh* dalam surat al-An'am [6] 52, dalam ayat itu tertera kata *yuriiduna wajhahu*, beliau menafsirkan ayat itu sebagai keridhaan-Nya, namun tidak semua ayat yang menunjukkan sebagai tempat keridhaan Allah SWT, dalam surat ar-Rahman [55] 27, dalam ayat itu tertera kata *wa yabqo wajhu rabbika*, as-Syaukani menafsirkan ayat itu dengan Dzat Allah SWT. Penelitian ini juga menjelaskan, bahwa dalam term kata *yad* terdapat sembilan puluh kata, dan penelitian ini memuat tujuh ayat mengenai *yad* yang akan ditafsirkan oleh as-Syaukani, salah satunya pada surat Sad [38] 75, dalam ayat itu tertera kata *lima kholaqtu biyadi*. as-Syaukani mengartikan ayat ini dengan menciptakan tanpa perantara.³⁰

Ketujuh, Skripsi Puput Pulasari, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Makna Istiwa Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi)*. Penelitian ini terfokus kepada pandangan Fakhruddin ar-Razi terhadap pemahaman istiwa' dengan menggunakan tafsir beliau *Mafatihul Ghaib*. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan perbedaan pandangan ulama terhadap ayat *mutasyabihat*, yaitu pandangan ulama *khalaf* yaitu para ulama yang berpendapat perlunya takwil untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihat* sehingga melahirkan pemahaman yang baik sesuai dengan keluhuran dan kesucian Allah yang tidak bisa disamakan dengan sesuatu dan pandangan ulama salaf yang menyerahkan sepenuhnya makna dalam ayat-ayat *mutasyabihat* kepada Allah SWT. Penelitian ini mengungkapkan problematika *mutasyabihat* yaitu kalangan orientalis yang banyak melakukan penelitian terhadap al-Qur'an mengungkapkan bahwa *fawatih suwar* tidak termasuk dalam al-Qur'an, melainkan merupakan simbol-simbol pribadi para sahabat Nabi SAW sebelum tersusunnya Mushaf Utsmani, contohnya *sin* merupakan simbol lembaran-lembaran Al-Qur'an yang dimiliki oleh Sa'ad ibn Abi Waqqas, *mim* yang dimiliki Mughirah ibn syu'bah, *nun* dimiliki oleh Utsman ibn Affan. Penelitian ini juga mengungkapkan kritikan para ulama terhadap kitab *Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi, salah satunya *Manna' al-Qattan* mengungkapkan bahwa tafsir *Mafatihul Ghaib* banyak menguraikan ilmu eksakta, fisika, falak, filsafat, dan teologi, dengan demikian terkesan tafsir ini menjadi ensiklopedia ilmiah tentang ilmu kalam, dan mulai menjauh relevansinya dari tafsir al-Qur'an.³¹

³⁰ Muawwanah, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani, Skripsi* pada Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018

³¹ Puput Pulasari, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Makna Istiwa Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi) Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019

Dari beberapa literatur skripsi di atas, penulis tidak menemukan adanya kesamaan secara khusus yang dibahas oleh penulis dalam penulisan ini adalah “*Mutasyabihat dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Muqaran terhadap ayat-ayat “bersemayamnya Allah SWT” dalam perspektif tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Sya’rawi*”.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu dengan membaca karya Mutawalli Sya’rawi dan karya Hamka sebagai data primer dan karya-karya yang ditulis oleh penulis yang lain yang membahas keduanya. Dan kajiannya bersifat deskriptif dan analisis, yaitu mendeskripsikan data-data yang ada kemudian menganalisisnya sesuai dengan yang terkait.

2. Teknik pengumpulan data.

Adapun teknik pengumpulan data itu terdiri dari dua jenis sumber kepustakaan yaitu:

- a. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir Sya’rawi*
- b. Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari sumber yang memiliki kedekatan pembahasan untuk membantu mempermudah analisa yaitu kitab-kitab yang membahas tentang *istiwa’* dan kitab-kitab yang membahas tentang pemikiran-pemikiran Sya’rawi dan Hamka.

3. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan model studi pustaka dengan metode kualitatif dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan metode pembahasan. Juga penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang bersangkutan dengan pembahasan, dan menggabungkan pemahaman pemaham terkait yang berasal dari sumber sekunder yang ada.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada buku “*Menjadi Peneliti Pemula Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*” tahun 2022. Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan al-Qur’an, penulis mengacu pada sumber al-Qur’an dan terjemahan yang telah di tashih oleh Lajnah Pentashih al-Qur’an Republik Indonesia.

5. Metode Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dengan mengacu kepada pedoman yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Jakarta.³²

³² Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2022).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam membahas skripsi ini, maka karya ilmiah ini ditulis dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari pasal-pasal yang terkait antara satu dengan yang lainnya, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang uraian biografi, kitab tafsir *as-Sya'rawi* dan tafsir *al-Azhar*, juga karya-karya Mutawalli Sya'rawi dan Hamka.

Bab ketiga membahas cakupan bahasa *mutasyabihat* yang terdiri dari *fawatih al-Suwar*, ayat-ayat antropomorfisme, dan juga pengertian *istiwa'*. Pada bab ini juga membahas kelompok-kelompok pemahaman, khususnya pada permasalahan kalam.

Bab keempat membahas mengenai metode penafsiran Mutawalli Sya'rawi dalam tafsir *as-Sya'rawi* dan Hamka dalam tafsir *al-Azhar istiwa'*.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI HAMKA DAN MUTAWALLI SYA'RAWI

Sebelum penulis memaparkan pengertian *mutasyabihat* dan pembagiannya, juga permasalahan teologi dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme. Penulis akan menampilkan biografi dari Mutawalli Sya'rawi dan Hamka sebagai pengenalan pada inti pemikiran mereka tentang ayat bersemayam-Nya Allah SWT pada bab IV nanti.

A. Biografi Hamka

1. Latar Belakang Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, lahir pada hari Ahad, 13 Muharram 1326 Hijriah atau 17 Februari 1908 di Kampung Tanah Sirah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Hamka mempunyai keturunan seorang pembesar panglima Paderi dan juga mempunyai keturunan bangsawan dari adat Minangkabau. Hamka merupakan keturunan dari pasangan Abdul Karim Amrullah atau yang biasa disebut dengan Haji Rasul dan Safiyah. Abdul Karim diambil dari nama Putra seorang ulama bernama Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Makkah, guru daripada Haji Rasul.

Di dalam karangan-karangan biografi yang memuat tentang Hamka, tidak di temukan riwayat pendidikan yang baku, disebabkan Hamka yang tidak pernah menyelesaikan jenjang pendidikan formalnya sampai selesai. Hamka di dalam koran *pedoman* mengatakan bahwasanya ia hanya menyelesaikan pendidikannya sampai kelas dua sekolah dasar. Dan Hamka tidak mengetahui seberapa lama ia *mengaji*. Hamka juga pernah menimba ilmu agama di sekolah Al-Madrasatu Diniyah, hanya saja Hamka mempunyai sifat yang tidak ingin terkekang oleh suatu pendidikan formal yang membuat Hamka tidak pernah menyelesaikan pendidikan formalnya sekalipun. Hamka diserahkan oleh ayahnya kepada Ibrahim Musa seorang ulama yang memimpin Sumatera Thawalib untuk belajar agama.³³

Terlahir dari seorang ulama tersohor, Hamka mendapat tekanan dari ayahnya agar bisa mengikuti jejaknya sebagai ulama, hal ini berseberangan dengan sifat Hamka yang tidak ingin dikekang membuat Hamka sering bolos sekolah. Hamka pernah membolos sekolah selama lima belas hari berturut-turut tanpa pengetahuan ayahnya yang membuat guru dari Thawalib datang ke rumahnya untuk menanyakan kabar perihal Hamka, hal ini semakin membuat ayahnya marah.³⁴

³³ Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka. *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983) cetakan ke 3, Hal.102

³⁴ Dadi Purnama Eksan, *Buya Hamka Teladan dan Inspirasi Penuh Talenta* (C-Klik Media, 2020) Cetakan ke 1 Hal.4

Hamka sangat senang membaca karya-karya sastra terbitan Balai Pustaka, cerita Tiongkok dan Karya Terjemahan Arab. Dan setelah selesai membaca, ia mencoba merangkai kata dengan menulis surat cinta dan diberikan kepada perempuan sebayanya. Hamka sering mengunjungi perpustakaan milik gurunya, Zainuddin Labay El Yunusi. Ayahnya semakin putus asa melihat Hamka yang tidak ada kemajuan, maka beliau menitipkan Hamka kepada seorang ulama seperti beliau sendiri bernama Ibrahim Musa, pemimpin Sumatera Thawalib, Parabek, Bukit Tinggi. Tetapi Hamka tetaplah Hamka, justru dimasa kini ia malah lebih banyak bergaul dengan preman daripada anak pelajar, sampai ia mendapatkan julukan “wasit”, “pendekar”, “jokey” dan sebagainya. Jangankan belajar, berjumpa dengan buku-buku pun jarang. Kemauan Hamka yang kuat dalam menuntut ilmu dan mencari pengalaman, membawa Hamka ke rumah pamannya di Jogjakarta sebagai awal titik mula pengembaraanya dalam mencari jati dirinya.

Hamka meyakini akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baru yang tidak ia temukan di tanah kelahirannya, dan ia meyakini perkembangan ilmu di tanah Jawa lebih cepat dari bumi minangkabau pada saat itu.³⁵ Dari Jogjakarta ini, Hamka mulai berkenalan dengan Ki Bagoes Hadikoesoemo dan Kyai Haji Fachruddin sebagai pembesar Muhammadiyah, juga awal dari karirnya dalam berorganisasi.³⁶ Hamka memiliki gelar Buya karena memiliki ilmu yang tinggi. Hamka sendiri mempunyai dua gelar Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas al-Azhar Kairo, padahal ia tidak pernah menyelesaikan apapun di bidang pendidikan formal.³⁷

2. Karir Hamka

Setelah menimba ilmu agama di Jogjakarta, di umurnya yang ke 17 tahun, ia sudah memiliki pengalaman hidup yang luar biasa, di umur yang begitu belia ia sudah mencicipi dunia politik dan organisasi, Hamka bukan lagi Hamka yang dulu. Hamka kembali pulang ke tanah kelahirannya Maninjau, disana ia telah memilih jalan hidupnya untuk mengabdikan kepada agama. Akan tetapi di tanah kelahirannya, ia justru dicibir dan dihujat disebabkan para masyarakat hanya melihat ia sebagai ahli pidato dan bukan sebagai ahli ilmu.

Setelah beberapa waktu kembali ke tanah kelahirannya, disebabkan Hamka dicaci dan tidak dianggap sebagai ahli agama melainkan hanya sebagai ahli pidato saja, Hamka pergi menunaikan ibadah haji ke *Baitullah* pada tahun 1927 tanpa pengetahuan orang tuanya, disana ia tinggal di rumah

³⁵ Haidar Musyafa, *Hamka Sebuah Novel Biografi*, (Cinere: Imania, 2016) Cetakan ke 1, Hal.223

³⁶ Haidar Musyafa, *Hamka Sebuah Novel Biografi*, Hal.200

³⁷ Dadi Purnama Eksan, *Buya Hamka Teladan Dan Inspirasi Penuh Talenta* (C-Klik Media, Cetakan Pertama) 2020 Hal. 83

seorang ulama bernama Hamid bin Majid Kurdi yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Ketika musim haji tiba, Hamka dan *jama'ah* lainnya mendirikan sebuah organisasi persatuan Hindia Timur dengan tujuan untuk membimbing *jama'ah* haji Asia khususnya Jawa dan Sumatera untuk berhaji dan memberikan pelajaran agama bagi mereka.³⁸

Selepas pulang dari tanah suci Makkah, Hamka mulai mendalami bakatnya dalam menulis, ia banyak menulis di beberapa surat kabar dan majalah di Nusantara, hal ini membuat Hamka semakin dikenal di masyarakat, bukan hanya di Medan dan sekitarnya, melainkan sampai ke tanah Jawa bahkan Kalimantan. Hal ini membuat Hamka di panggil kembali oleh masyarakat tanah lahirnya untuk mengajarkan ilmu agama. Kepulangannya membuat perubahan besar, yang dahulu dianggap sebagai ahli pidato menjadi orang yang disanjung sesantreo masyarakat sebagai ahli agama.

Hamka memiliki warisan yang agung, yang ia dapatkan dari mendiang ayahnya, pesan ayahnya yang selalu diingat olehnya adalah; “ulama harus tampil ke muka masyarakat, memimpinya menuju kebenaran”.³⁹ Hal ini yang membuat Hamka mampu mengemban amanat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia pertama pada tahun 1970 dan pada tahun 1981 kemudian mundur dari jabatan karena bertentangan dengan pendiriannya.⁴⁰

3. Karya – Karya Hamka

Setelah kepulangan Hamka dari tanah suci Makkah, Hamka mulai menentukan jati dirinya sebagai penulis. Hamka lebih memilih terjun kepada pilihannya sebagai penulis daripada mengikuti arahan ayahnya untuk menjadi guru. Kecintaan Hamka dalam menulis membuat Hamka menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya semenjak orde lama, belum lagi yang termuat di berbagai majalah, surat kabar nasional maupun daerah. Karya-karya Hamka tidak hanya meliputi satu bidang saja, seperti bidang agama, filsafat, *tasawuf*, politik, dan berbagai karya lainnya.⁴¹ Empat syarat untuk menjadi pengarang menurut Hamka adalah memiliki imajinasi, kekuatan ingatan, hafalan dan bisa menjadikan tiga hal tersebut sebagai tulisan. Novel – novel Hamka laris ditengah masyarakat dan mengalami berkali-kali cetak ulang. Bahkan beberapa dari karyanya berhasil diangkat ke layar lebar yaitu *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

³⁸ Haidar Musyafa, *Hamka Sebuah Novel Biografi*, (Cinere: Imania, 2016) Cetakan ke 1, Hal. 281

³⁹ Dadi Purnama Eksan, *Buya Hamka Teladan Dan Inspirasi Penuh Talenta* (Jakarta: C-Klik Media, 2020), Cetakan ke 1, Hal. 113

⁴⁰ Dadi Purnama Eksan, *Buya Hamka Teladan Dan Inspirasi Penuh Talenta*, Cetakan ke 1, Hal.109

⁴¹ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016) Cetakan ke 12, Hal. 243

Karya-karya Hamka seringkali menjadi bahan kritikan oleh para kritikus, disebutkan bahwasanya sastra merupakan hal yang haram, tapi menurut Hamka, sastra bukanlah hal yang haram, melainkan dari sastra tersebut terdapat dakwah di dalamnya. Ia berkata, “Seni atau sastra Islam mestilah merangkumi keindahan dan kebenaran”. Karena menurut Hamka, keindahan dan kebenaran tersebut bermuara kepada tuhan. Selain dari kritik tersebut, terdapat beberapa kritik yang menyebutkan bahwa karya-karya dari Hamka tidak terdapat sisi keistimewaan dari sastra di dalamnya. menurut kritikus sastra Indonesia berpendidikan Belanda, A. Teeuw, karya Hamka terlalu moralistik dan mempunyai psikologi yang rendah, sehingga Hamka tidak layak disebut sebagai sastrawan. Mulai menulis pada umur 17 tahun, Hamka telah berhasil membuat beberapa karya di antaranya :*Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup Lembaga Budi, Pedoman Muballigh Islam, Sejarah Umat Islam (4 Jilid), Pribadi, 1001 Soal-Soal Hidup, Ayahku, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Di Dalam Lembah Cita-Cita, Islam dan Demokrasi, Kenang-Kenangan Hidup (4 Jilid), Lembaga Hikmat, Keadilan Sosial dalam Islam, Falsafah Ideologi Islam, Pelajaran Agama Islam, Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, Islam dan Adat Minangkabau, Muhammadiyah di Minangkabau, Tanya Jawab (2 Jilid), Pandangan Hidup Muslim, Said Jamaluddin Al-Afghani, Hamka Berkisah Tentang Nabi dan Rasul (3 Jilid), Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Kedudukan Perempuan dalam Islam.*

Sebanyak seratus delapan belas jilid tulisan-tulisan yang telah dibukukan dan masih banyak karangan-karangan yang masih tersimpan di dalam majalah Panji Masyarakat. Karangan Panjang yang lain adalah *Pandangan Hidup Muslim* yang menjadi karangan yang dilarang oleh presiden Soekarno pada saat itu, juga *Dari Hati Ke Hati* dan *Dakwah Islam*, yang masih terdapat dalam majalah Panji Masyarakat hingga saat ini.⁴²

4. Profil Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar terlahir ketika Hamka sering mengisi kajian shubuh di masjid al-Azhar yang ketika itu masih bernama masjid al-Azhar di Kebayoran.⁴³ Pada tahun 1961, Rektor Universitas al-Azhar, Mahmoud Syaltout mengadakan kunjungan ke Indonesia sebagai tamu negara, ia melakukan kunjungan ke masjid al-Azhar Kebayoran tempat dimana Hamka tinggal dan menjadi imam di masjid tersebut, ia mengagumi metode dan jalan dakwah yang ada di masjid tersebut. Kemudian mengubah nama masjid

⁴² Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2017) Cetakan ke 1, Hal. 379

⁴³ M.Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1990) Hal. 53

kebayoran menjadi masjid al-Azhar. “Semoga menjadi al-Azhar di Jakarta, sebagaimana Al-Azhar di Kairo.”⁴⁴

Pada tahun 1964 Hamka dimasukkan ke dalam penjara atas tuduhan makar oleh pemerintahan Orde Lama, di dalam masa penahanannya beliau telah menyelesaikan *Tafsir al-Azhar* nya. Disini penulis akan memaparkan metode penafsiran dan corak penafsiran Hamka. Namun penahanan Hamka tidak menjadi penghalang untuk menyelesaikan tafsirnya, justru menjadi hikmah dan anugerah tersendiri untuk menyelesaikan *Tafsir al-Azhar* yang ditulisnya meskipun sering berpindah-pindah.

Sebagai tahanan, Hamka sempat berpindah-pindah dari tempat peristirahatan di Kawasan Puncak, seperti Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Mega Mendung, dan ruang tahanan polisi di Cimacan, Jawa Barat. Bahkan sebagai status tahanan Orde Lama, Hamka tetap giat melakukan kegiatannya untuk merampungkan tafsirnya di Rumah Sakit Persahabatan Rawa Mangun, Jakarta, ketika ia dirawat. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka dibebaskan dari masa penahanan oleh Orde Baru, pada saat itu hamba menggunakan waktunya dengan baik untuk menyempurnakan dan memperbaiki *Tafsir al-Azhar* yang ia tulis selama masa penahannya.⁴⁵

a. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan Hamka dalam tafsir al-Azhar adalah metode tahlili (metode analisis), yaitu tafsir yang menggunakan ayat-ayat yang berurutan sesuai dengan juz dan surat yang ada, yang dimulai dengan surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Metode tahlili adalah metode yang mengungkapkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan latar belakang pemikiran *mufassir* yang disediakan dengan cara berurutan sesuai dengan letak surat dan juz yang ada di dalam al-Qur'an. Biasanya akan dimulai dengan pengertian umum, kosakata ayat, *asbabun nuzul*, dan sebagainya.⁴⁶ Hanya saja, yang terdapat di dalam *tafsir al-Azhar* langsung berupa bentuk penafsirannya saja, tidak terdapat pengungkapan *asbabun nuzul* atau kosakata ayat dan sebagainya.

b. Corak Penafsiran

Tafsir al-Azhar termasuk tafsir yang bercorak *adab Ijtima'i*, tafsir yang memuat pandangan-pandangan dan adat yang terjadi ditengah-tengah masyarakat agar menjadi solusi dan rujukan masyarakat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan bisa dipraktikkan ke dalam keseharian untuk seluruh latar belakang dan golongan masyarakat.

⁴⁴ Dadi Purnama Eksan, *Buya Hamka Teladan Dan Inspirasi Penuh Talenta*, Cetakan ke 1, Hal.31

⁴⁵ Mafri Amir & Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia* dalam Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011, Hal. 167

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015) Cetakan ke 3, Hal. 322

Hamka menyusun *Tafsir Al-Azhar* dengan kecondongan kepada kata-kata sastra sehingga bahasa-bahasa yang ada di dalam tafsirnya terasa indah dengan keberadaan tafsir *adabi ijtima'i* memudahkan masyarakat Indonesia untuk memahami al-Qur'an.⁴⁷

Metode ini menunjukkan salah satu dari sekian banyak mukjizat Al-Qur'an yaitu sifat Allah yang *azali* atau universal dan sifat manusia yang penuh dengan sejarah membuat al-Qur'an melakukan penyesuaian dengan karakter dan budaya Arab pada saat itu sebagai *audience* al-Qur'an.⁴⁸ *Tafsir al-Azhar* sendiri sangat membantu untuk masyarakat, segala problem masyarakat Indonesia dimuat langsung oleh Hamka kedalam tafsirnya tentunya dengan menyesuaikan *nash* yang ada pada al-Qur'an, juga di dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka banyak memuat pantun-pantun masyarakat, hal ini semakin menguatkan tafsir ini sebagai tafsir *adab ijtima'i*.

B. Biografi Mutawalli Sya'rawi

1. Latar Belakang Mutawalli Sya'rawi

Mutawalli Sya'rawi lahir pada tanggal 16 april 1911 M atau 17 Rabiuts Tsani 1329 H di desa Daqadus, distrik Mith Gamar, kecamatan Midghama, kota Daqhaliyah, provinsi Daqahlia, republik Arab Mesir, dari kecil Mutawalli Sya'rawi sering dipanggil dengan "Syaikh al-Amin" tidak diketahui penyebab panggilan tersebut, kemungkinan karena kecerdasan dan kepolosannya kepada orangtuanya.⁴⁹ Mutawalli Sya'rawi telah menyelesaikan hafalan al-Qur'annya pada umur 11 tahun bersama para gurunya di kampungnya. Mutawalli Sya'rawi wafat pada tanggal 17 Juni 1998 M atau 22 Shafar 1419 H⁵⁰ dalam usia 87 tahun ditempat kelahirannya Dakhliyah, hadir jutaan orang bertakziah dalam upacara pemakamannya.⁵¹ As-Sya'rawi terlahir dari keluarga yang sederhana, ia berasal dari keturunan yang mulia dan dicintai, ia memiliki garis keturunan sampai kepada Hasan bin Ali yang merupakan cucu dari Nabi Muhammad SAW, ayahnya membeli sepetak tanah untuk digarapnya menjadi sawah, ayahnya memiliki perangai yang terpuji dan juga ahli ibadah yang taat.⁵² As-Sya'rawi dikelilingi oleh lingkungan yang baik, hal ini memberi

⁴⁷ Dewi Purwaningrum & Hafid Nur Muhammad, *Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir* dalam Jurnal al-Muhafidz, (Kuningan: STIQ al-Multazam, 2022), Vol. 2, No.1, Hal. 2

⁴⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, cetakan pertama) 2013 Hal.221

⁴⁹ Latif, *Biografi Syekh Mutawalli As-Sya'rawi*, Laduni.ID, Sabtu 4 Juni 2022

⁵⁰ Henry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006) Hal. 277

⁵¹ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007), Cetakan ke 3, Hal.350

⁵² Hikmatiar Pasya, *Studi Metodologi Tafsir As-Sya'rawi* dalam Jurnal Studi Qur'anika, (Ponorogo: UNIDA Gontor, 2017) Volume 01, No.2, Hal. 144

sumbangsih yang besar kepada As-Sya'rawi pada tabiat dan kelimuaanya dimasa depan.

Mutawalli Sya'rawi di sekolahkan di sekolah dasar oleh orangtuanya pada tahun 1926 M di sekolah dasar al-Azhar di Zaqaziq, dan menamatkannya pada tahun 1932 M, kemudian Mutawalli Sya'rawi melanjutkan studinya di sekolah menengah dan menyelesaikanya pada tahun 1936 M. Setelah itu Mutawalli Sya'rawi melanjutkan studinya dahulu dengan mempelajari ilmu Nahwu, ilmu Tajwid dan ilmu Fiqh di durusa kemudian mulai memasuki al-Azhar pada tahun 1871 M dan mulai berguru pada guru-gurunya.⁵³ Belajar di al-Azhar merupakan impian bagi semua orang di Mesir, terkhusus dengan orang tua al-Sya'rawi, ia sangat menginginkan anaknya belajar di al-Azhar.⁵⁴

2. Karir Mutawalli Sya'rawi

Mutawalli Sya'rawi adalah satu dari sekian ulama dunia yang sangat berpengaruh didunia Islam, khususnya di Mesir baik dalam bidang sosial, keagamaan, maupun hubungan internasional. al-Sya'rawi lihai dalam bermuamalah dalam bidang politik internasional, al-Sya'rawi sangat terkenal di Mesir karena kelebihannya dalam bidang keilmuan dan politiknya hingga dilirik oleh presiden Mesir pada saat itu Jamal Abdul Nasser. Ketenarannya ini karena dukungannya kepada pemerintah mesir terhadap perlawanan kepada Israel di kawasan Timur Tengah dan Palestina.⁵⁵ As-Sya'rawi memulai karirnya sebagai guru di kota Tanta pada tahun 1936.⁵⁶ Kemudian Mutawalli Sya'rawi berpindah ke sekolah Al-Azhar di Alexandria dan kembali lagi ke kota tempat awal As-Sya'rawi menimba ilmu, kota Zaqaiq.⁵⁷

Mutawalli Sya'rawi ditunjuk sebagai Direktur Dakwah di Kementrian Wakaf tahun 1961 M, Pengawas Bahasa di Al-Azhar tahun 1962 M. Direktur Perpustakaan Syaikh Al-Azhar tahun 1964 M, Direktur Utama Al-Azhar tahun 1975 M, Menteri Perwakafan dan Urusan Al-Azhar tahun 1976 M, dan mengajukan pensiun pada tahun 1978 M. Terpilih sebagai anggota majelis Buhuts Islamiyah, yaitu sebuah Lembaga terpenting dalam ilmu-ilmu di al-Azhar⁵⁸ dan anggota majelis Syura tahun 1980 M, anggota Majelis Bahasa Arab tahun 1987 M, anggota Gerakan Pendiri Rabithah Alam Islami di

⁵³ Said Abu Al-A'inaini, *As-Sya'rawi Alladzi La Na'rifu* (Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1995) Hal.30

⁵⁴Badruzzaman M.Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi Tinjauan Terhadap Sumber, Metode Dan Ittijah, Disertasi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, Hal. 34

⁵⁵<https://risalahmuslim.id/kamus/syekh-muhammad-mutawalli-asy-syarawi/> Diakses pada 26 Juni 2022

⁵⁶ Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012) Cetakan ke 2, Hal. 145

⁵⁷Muhammad Fauzi, *al-Syaikh al-Sya'rawi; Baina Islam wa As-Siyasah* (Kairo: Dar al-Nashr, 1990) Hal. 8

⁵⁸ Muhammad Fauzi, *al-Syaikh al-Sya'rawi; Baina Islam wa As-Siyasah*, Hal. 8

Mekkah. Al-Sya'rawi juga menjabat sebagai dosen tamu di Universitas Malik Abdul Aziz di Mekkah. As-Sya'rawi juga menjadi Khotib pada Khutbah Arafah di Mekkah pada musim haji tahun 1979 M.⁵⁹

Mutawalli Sya'rawi pernah ditunjuk sebagai Menteri wakaf dan urusan al-Azhar pada tahun 1977 M oleh Perdana Menteri Mesir Mahmud Salim sampai oktober 1978.⁶⁰ Al-Sya'rawi mengajukan syarat agar tidak boleh menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam. Selama menjabat sebagai Menteri, berbagai peristiwa terjadi selama As-Sya'rawi menjabat menjadi Menteri, sikapnya yang tegas dalam membasmi korupsi dikalangan pegawai kementerian membuat ia tidak disukai oleh pihak tertentu, hal ini membuat al-Sya'rawi tidak bertahan lama menjadi Menteri, dan hanya mampu bertahan selama 18 bulan dijabatannya. Akan tetapi al-Sya'rawi juga mampu menghadirkan prestasi selama ia menjabat, diantara prestasi al-Sya'rawi, ia pernah berhasil menjadikan Bank islam pertama di mesir yaitu Bank Faisal.⁶¹ Meskipun dengan banyak keberhasilan yang ia dapatkan, al-Sya'rawi tidak pernah mengakui keberhasilannya sendiri. al-Sya'rawi mengaku ia tidak memberikan apapun dalam pemerintahannya dan juga sebenarnya ia tidak mampu memangku jabatannya sendiri.⁶²

Mutawalli Sya'rawi mengikuti aktivitas pergerakan organisasi politik dengan bergabung dengan partai Wafd dari masa ia masih belajar di Zaqaziq, Tanta ataupun kairo, bahkan pamannya yang bernama Muhammad al-Sya'rawi merupakan salah satu orang terhormat dari partai wafd, yakni sebagai Sekretaris Umum ketika itu. Al-Sya'rawi sangat mengagumi tokoh pergerakan Mesir pada saat itu, Sa'ad Ghazlul. Bahkan untuk menunjukkan kecintaannya terhadap Sa'ad Gahzlul, di setiap pertemuannya dengan Ghazlul, al-Sya'rawi selalu membuat sya'ir pujian kepadanya, hal ini membuat al-Sya'rawi dipenjara selama 30 hari. Al-Sya'rawi juga bergabung pernah tergabung dengan organisasi Ikhwanul Muslimin, akan tetapi ia keluar, karena menurutnya Ikhwanul Muslimin sudah dianggap keluar dari ide dan cita-citanya, yang diketahui sangat membenci partai Wafd. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa ia adalah politisi dari partai Wafd yang beralmometer al-Azhar.

3. Karya-karya Sya'rawi

Diantara banyaknya karya Mutawalli Sya'rawi, al-Sya'rawi termasuk yang jarang menulis karya-karyanya, as-Syarawi memandang bahwa lebih baik menyampaikan langsung isi pemikirannya daripada dimuat dengan tulisan dikarenakan menurutnya akan lebih mengena dan merasuk kedalam jiwa

⁵⁹ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), Cetakan ke 3, Hal. 350

⁶⁰ Mahmud Rizq al-Amal, *Tarikh al-Islam al-Sya'rawi* dalam Jurnal Majalah Manar al-Islam, (September, 2001) Vol.27, No.6, Hal.35

⁶¹ <https://sekolahbias.sch.id/inspirasi-syekh-al-syarawi/> diakses pada 27 Juni 2022

⁶² Asyraf Badr, *Asrar al-Sya'rawi*, (Kairo: Dar al-Ulum al-Arabiyyah, 1998), Hal.94

dengan penyampaian langsung daripada dengan tulisan. Hal ini membuat murid-muridnya yang menulis hampir dari sekian banyak karya tulisnya. al-Sya'rawi memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan masalah agama dengan mudah dan sederhana sehingga mudah dicerna oleh masyarakat.⁶³ Diantara karya-karya al-Sya'rawi adalah: *Al-Isra' wal Mi'raj*, *Asrar bism Allah ar-Rahman ar-Rahim*, *Al-Islam wa al-Fikr Wa al-Ma'ashi*, *Al-Islam wa al-Mar'ah*, *Aqidah wa Manhaj*, *As-Syura wa as-Tasri Fi al-Islam*, *Ash-Sholatu wa Arkan al-Islam*, *At-Thariq ila Allah*, *Al-Fatawa*, *Labbaik Allahumma Labbaik*, *100 soal wal Jawab fi al-Fiqh al-Islami*, *Al-Mar'ah kama Aradaha Allah*, *Mukjizat Al-Qur'an*, *Min Faidl Al-Qur'an*, *Nadharat hi Al-Qur'an*, *'Ala Maidah al-Fikr al-Islami*, *Qadla' wa Qadr*, *Hadza Huwa al-islam*, *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, *Qashash Al-Qur'an*.

4. Profil Tafsir al-Sya'rawi

Muhammad Mutawalli Sya'rawi menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan ungkapan hati yang dalam, berusaha menyampaikan penafsirannya agar sampai kepada hati dan akal. Mutawalli Sya'rawi menggunakan pembendaharaan sastra Arabnya dalam merangkai tafsirnya sehingga bisa diterima dengan tulus oleh masyarakat.⁶⁴ Disamping mengajar di al-Azhar, Mutawalli Sya'rawi juga sering tampil di berbagai acara televisi ketika menyampaikan tafsirnya. Mutawalli Sya'rawi tampil dengan ungkapan yang mudah dipahami dengan banyak memuat analogi-analogi yang rasional sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

Mutawalli Sya'rawi kerap kali menafikan karya tafsirnya, hal itu menjadi penyebab kitab tafsirnya hanya ditulis oleh murid-muridnya, yaitu Muhammad al-Sinrawi dan Abd al-Waris al-Dasuqi melalui rekaman-rekaman ketika al-Sya'rawi mengajar dan pidato atau ceramah-ceramahnya, kemudian diedit menjadi tulisan. Majalah Al-Liwa' Al-Islami menerbitkan untuk pertama kali tafsir Sya'rawi pada tahun 1986-1989 di Kairo. Dikarenakan sifat al-Sya'rawi yang kerap menafikan tafsirnya, tafsir ini dinamakan *Khawatir al-Sya'rawi* (renungan-renungan al-Sya'rawi) sebagaimana dijelaskan dalam *muqaddimah* tafsirnya.⁶⁵

Pemikiran tokoh tidak terlepas dari latar belakang yang mempengaruhinya, hal ini termasuk untuk urusan penafsiran, penafsiran para mufassir akan condong dengan pengalaman hidup yang penafsir dapatkan. Penafsiran al-Sya'rawi bukan hanya terbentuk dari aktivitas keilmuannya saja, situasi politik Mesir dalam pergerakan meraih kemerdekaan dari Inggris

⁶³ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Hadis Qudsi Pilihan*, (Jakarta: PT. Zaytuna Ufuk Abadi, 2015), Cetakan ke 1, Hal. 207

⁶⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Hadis Qudsi Pilihan*, (Jakarta: PT. Zaytuna Ufuk Abadi, 2015), Cetakan ke 1, Hal. 207

⁶⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), Hal. 9

sampai kepada masa kepemimpinan Anwar Sadat, juga turut andil dalam menyumbangkan pemikiran-pemikiran al-Sya'rawi.⁶⁶

Tafsir Sya'rawi sangat berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain, karena maksud sebenarnya dari al-Sya'rawi adalah agar unsur-unsur keimanan (*al-Fikrah al-Imaniyah*) sampai ke setiap hati dan fikiran para pendengar. Tafsir *Sya'rawi* nampak berjalan menggunakan metode tersendiri. Mutawalli as-Sya'rawi mengaitkan suatu ayat dengan ayat lainnya yang mempunyai tema yang sama dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman yang sempurna sehingga terlihat al-Qur'an adalah satu kesatuan yang tidak terpisah. Oleh karena itu tafsir *Sya'rawi* mempunyai penjelasan yang sangat Panjang bahkan terkadang tidak ada yang berpindah kepada penjelasan yang lain, bahkan terkadang menjelaskan ayat yang lain ketika ia menjelaskan suatu ayat.⁶⁷ Hal itu menjadi titik fokus al-Sya'rawi dalam menafsirkan dengan mengutamakan penafsiran yang bersumber pada ayat al-Qur'an yang lain agar memberikan pemahaman pada suatu ayat al-Qur'an.

Tafsir al-Sya'rawi terdiri dari dua puluh jilid. Dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat as-Saffat ayat 138. Sekalipun demikian, pemikiran-pemikiran al-Sya'rawi tentang tafsir al-Qur'an bisa dilihat di karya-karyanya yang lain, khususnya *Dairat Ma'arif al-Fiqh wa al-U'lum al-Islamiyyah* yang memuat tentang pemikiran al-Sya'rawi tentang penafsiran al-Qur'an maupun kajian keislaman lainnya. Hal tersebut tidak berarti al-Sya'rawi tidak membahasnya atau belum membahasnya, hal itu dikarenakan metode al-Sya'rawi yang menjelaskan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain secara lengkap yang mempunyai keterkaitan yang sama, sehingga terkesan terjadi loncatan pembahasan di dalam penafsiran *Tafsir Sya'rawi*.

Tafsir Sya'rawi disusun dengan sistematika penulisan tradisional, dikarenakan al-Sya'rawi tetap mengetahui tata cara menyusun tafsir dengan standar yang ada pada para mufassir dengan tertib *Mushaf Utsmani*, meskipun *Tafsir al-Sya'rawi* penyusunannya tidak sampai selesai tiga puluh juz. Memiliki alasan yang lain sebagai tafsir tradisional, juga karena *Tafsir Sya'rawi* tidak menyusun dengan sistematis sesuai dengan metodologi ilmiah, dikarenakan *Tafsir Sya'rawi* hanya sebuah kumpulan pidato dan ceramah dari al-Sya'rawi yang hanya didokumentasikan sebagai tulisan oleh para muridnya.

Di awal mula, *Tafsir al-Sya'rawi* memperlihatkan tanda pengesahan dari Lembaga Penelitian al-Azhar, *Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah*, dan catatan pengesahan yang langsung disahkan oleh al-Sya'rawi untuk menunjukkan bahwa tafsir tersebut adalah hasil pemikirannya meskipun ia selalu menyebutkan bahwa karya tersebut hanyalah hasil pemikiran dan isi hati

⁶⁶ Hikmatiar Pasya, *Studi Metodologi Tafsir As-Sya'rawi* dalam Jurnal Studi Qur'anika, (Ponorogo: UNIDA Gontor, 2017) Volume 01, No.2, Hal. 145

⁶⁷Irsyadul Haq, *Metode Tafsir Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Disertasi Sarjana* pada Universitas Kebangsaan Malaysia, Hal. 53

(*Khawatir*) untuk mengungkapkan nilai kemukjizatan al-Qur'an dan menjadi pedoman seluruh umat manusia dalam beramal.⁶⁸

A. Metode Penafsiran

Mutawalli Sya'rawi menggunakan metode tahlili dengan pendekatan *tafsir bir ra'yi* dalam tafsirnya, yaitu metode yang mengungkapkan penafsiran yang berurutan dari urutan surat yang pertama hingga yang terakhir. Biasanya akan dimulai dengan menjelaskan *asbabun nuzul*, keutamaan suratnya, *mufrod at ayat* dan sebagainya. Hal ini dapat ditelusuri dengan adanya kaidah kebahasaan dan juga rekonstruksi ayat dengan ayat. al-Sya'rawi dapat dikategorikan dengan *tafsir bir ra'yi* dikarenakan proses penafsirannya lebih didominasi dengan jalan pemikiran atau ijtihad al-Sya'rawi sendiri. *Tafsir bir ra'yi* adalah tafsir yang menggunakan kemampuan berijtihad atau menggunakan hasil pemikiran seorang mufassir tanpa meninggalkan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an atau al-Qur'an dengan hadits ataupun dengan al-Qur'an dengan pendapat para sahabat dan tabi'in.⁶⁹ al-Sya'rawi sangat menguasai kaidah Nahwu dan Sastra Arab, hal itu yang membuat tafsir karangan al-Sya'rawi menggunakan penyampaian yang baik dan penggunaan bahasa yang ringan sehingga setiap kalangan pembaca sangat mudah untuk mencerna maksud yang disampaikan oleh al-Sya'rawi dalam memahamkan dan memberi pengertian kepada apa yang ingin disampaikan dari ayat al-Qur'an.⁷⁰

B. Corak penafsiran

Corak penafsiran dari *Tafsir Sya'rawi* adalah *adabi* dan *I'jazi*. Al-Sya'rawi berusaha mensosialisasikan teks al-Qur'an kedalam kehidupan masyarakat. Terkadang ia memasukkan *qira'at* untuk menerangkan perbedaan maknanya, juga sering mengutip syair dalam menerangkan suatu ayat, dan juga sisi sastra suatu ayat. Al-Sya'rawi tidak banyak menunjukkan sisi perdebatan antara mazhab dalam tafsirannya, ia lebih banyak memasukkan kehidupan masyarakat kontemporer sebagai objek kajian dalam tafsirnya.

⁶⁸ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi Tinjauan Terhadap Sumber, Metode Dan Ittihad*, Disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah, 2009, Hal. 117

⁶⁹ Yunahar ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), Cetakan ke 3, Hal. 274

⁷⁰ Hikmatiar Pasya, *Studi Metodologi Tafsir as-Sya'rawi* dalam Jurnal Studi Qur'anika, (Ponorogo: UNIDA Gontor, 2017) Volume 01, No.2, Hal. 148

BAB III

DISKURSUS MUTASYABIHAT DALAM LINTASAN SEJARAH

Pada bab III ini, penulis akan memaparkan dikursus *mutasyabihat* dalam lintasan sejarah. Pembahasan ini menyangkup dasar dari pemahaman, pembagian *mutasyabihat* dan ciri-cirinya. Bab ini juga menampilkan permasalahan antropomorfisme dan pemahaman kelompok-kelompoknya dari berbagai zaman sehingga dapat menjadikan pemahaman yang lebih mendalam sebelum memasuki pembahasan inti tentang tafsir bersemayam-Nya Allah SWT menurut Hamka dan Mutawalli Sya'rawi.

A. Cakupan Bahasa *Mutasyabihat*

Adanya *mutasyabihat* dalam al-Qur'an, digambarkan dalam surat Ali-Imran:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ
الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ
مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا
اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا
يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antaranya (isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata: “kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal” (Q.S Ali-Imran [3]: 7)

Para ulama memiliki perbedaan pendapat perihal *mutasyabihat* yang bisa ditakwilkan atau tidak. Hal ini berawal dari lafadz وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ, perbedaan bacaan atau *ilmu qiro'at* mempengaruhi dalam terjadinya pendapat ini. Menurut Abdu bin Hamid dan para ulama yang sependapat dengannya, bahwa orang-orang yang termasuk dalam kategori وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ dapat mengetahui arti dari ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut. Tidak

mungkin akan diketahui *nasikh* dan *mansukh*, atau halal dan haram, atau pula *muhkamat* dan *mutasyabihat*, tanpa orang tersebut termasuk dalam kategori *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* dalam surat Ali-Imran di atas. Sementara perbedaan pendapat tentang ayat *mutasyabihat* dinukilkan oleh an-Nawawi dalam *Syarah Muslim*, menurutnya tidak mungkin Allah akan memberi tahu sesuatu yang hamba-Nya tidak mungkin mengetahuinya. Dan menurut beberapa ulama yang sependapat dengan an-Nawawi, kepercayaan kepada *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* untuk menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat* merupakan sebuah penyimpangan.⁷¹

Penyebab-penyebab terjadinya *mutasyabihat* adalah sebagai berikut: Pertama, segi lafadz yang digunakan pada suatu ayat, contohnya terdapat pada surat as-Shaffat:

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ

Artinya: “*lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya*” (Q.S as-Shaffat [37]: 93)

Sahabat Umar bin Khattab kesulitan dalam memahami makna dari lafadz *بِالْيَمِينِ*, dari lafadz ini bisa diartikan dengan tangan kanan, sumpah, atau kuat. maka makna dari ayat tersebut mempunyai beragama makna, sehingga bisa diartikan dengan “*pergi dengan cepat dan sembunyi-sembunyi menuju patung-patung itu, lalu memukulnya dengan tangan kanannya, atau memukulnya dengan kuat, atau memukulnya karena sumpah yang pernah diikrarkan oleh Nabi Ibrahim A.S untuk menghancurkan patung-patung berhala tersebut*”.⁷² Juga terdapat *mutasyabihat* dari segi lafadz yang berupa pengulangan ayat dan makna tetapi memiliki sedikit perbedaan redaksi, seperti yang termuat dalam al-Qur’an diantara surat al-An’am:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya: “*Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*” (Q.S Ali-Imran [3]:126)

⁷¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqon fi Ulumi al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2012) Juz 1, Cetakan ke 1, Hal. 304

⁷² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cetakan ke 3, Hal. 212

Juga terdapat pada surat al-Anfal:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا
مِنَ عِنْدِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S al-Anfal [8]: 10)⁷³

Menurut az-Zarkasyi *mutasyabih lafadz* adalah bentuk persamaan dalam satu kisah di tempat yang berbeda. Az-Zarkasyi mendefinisikannya dengan satu kisah (*al-Qissah al-Wahidah*), menurutnya *al-Qissah al-Wahidah* bukan hanya satu kisah saja, tetapi bisa juga untuk satu tema yang sama. Juga menurut al-Sakhawi, *mutasyabih lafadz* merupakan sebuah pengulangan ayat dan makna dan mengalami sedikit perubahan redaksi. Dan apabila terjadi pengulangan redaksi tanpa adanya perubahan makna, maka tidak dikategorikan sebagai *mutasyabih lafadz*, melainkan sebagai *tikrar* atau sebuah pengulangan redaksi saja.⁷⁴

Kedua, *mutasyabihat* dalam segi makna dalam suatu ayat, seperti kabar akan datangnya *dabbat* pada hari kiamat yang terletak pada surat an-Naml:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ
أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

Artinya: “Dan apabila perkataan telah jauh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat kami” (Q.S an-Naml [27]: 82)

Ketiga, *mutasyabihat* dalam segi makna dan lafadz, hal ini disebabkan makna suatu ayat yang mempunyai redaksi yang singkat dan tidak jelas, dan dalam memahaminya memerlukan pemahaman akan adat istiadat yang terjadi di kalangan masyarakat Arab pada masa-masa diturunkannya al-Qur’an. Seperti yang tertulis dalam surat al-Baqarah:

⁷³ Agus Imam Kharomen, *Metode Alternatif Dalam Menafsirkan Ayat-ayat Beredaksi Mirip*, (Ciputat: Penerbit A-Empat, 2015) Cetakan ke 1, Hal. 86

⁷⁴ Agus Imam Kharomen, *Metode Alternatif Dalam Menafsirkan Ayat-ayat Beredaksi Mirip*, Cetakan ke 1, Hal. 29

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ
 الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۗ وَأْتُوا
 الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji, dan bukanlah suatu kebaikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”” (Q.S al-Baqarah [2]: 189)⁷⁵

Hikmah dengan keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* ini adalah apabila isi keseluruhan dari al-Qur’an merupakan *muhkamat* maka akan hilangnya hikmah dari isi al-Qur’an karena telah jelas seluruh makna dalam al-Qur’an, dan semakin sempit ruang pembelajaran dan diskusi tentang perintah-perintah yang Allah turunkan kepada seluruh hambanya. Keberadaan *muhkamat* dan *mutasyabihat* memaksakan para pembacanya untuk berargumen akal, hal ini akan memacu fungsi akal dan para pembacanya akan terbebas daripada *taqlid*. *Mutasyabihat* dan *muhkamat* juga menjadi penunjuk ketidakmampuan makhluk Allah SWT meskipun sebagaimana besar ilmu dan kemampuan akalnya, dan hanya Allah SWT yang mengetahui segala sesuatu. Pada akhirnya *mutasyabihat* dan *muhkamat* ini juga dijadikan Allah SWT sebagai rahmat-Nya kepada seluruh hamba-Nya yang lemah yang tidak mengetahui segala sesuatu.⁷⁶

Merupakan kemuliaan Allah SWT menjadikan isi al-Qur’an yang terdiri dari *muhkamat* dan *mutasyabihat* sebagai penopang antara keduanya, ayat-ayat *muhkamat* menjadi pendukung dan menjadi tempat kembali apabila terjadi kesamaran makna dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*, juga *mutasyabihat* dijadikan Allah SWT sebagai ujian pembuktian keimanan hamba-Nya terhadap apa yang diturunkan Allah SWT. Hamba-hamba-Nya yang baik akan mempercayai semua yang ada di dalam al-Qur’an merupakan dari Allah SWT, dan apa saja yang diturunkan Allah SWT merupakan sebuah kebenaran yang harus diimani dan ditaati, seperti yang termuat dalam al-Qur’an pada surat Fushilat:

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cetakan ke 3, Hal. 213

⁷⁶ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur’an Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur’an*, Cetakan ke 1, Hal. 100-101

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ
حَمِيدٍ

Artinya: “Yang tidak datang kepadanya (*al-Qur’an*) kebatilan baik dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan dari rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji” (Q.S Fusshilat [41]: 42)⁷⁷

Sedangkan cakupan ayat-ayat *mutasyabihat* yang akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. *Fawatih al-Suwar*

Fawatih al-Suwar termasuk daripada bagian ayat-ayat *mutasyabihat*, dan mayoritas ulama berpendapat bahwa hal ini termasuk di antara rahasia-rahasia yang hanya Allah SWT yang mengetahuinya dan untuk menunjukkan bahwa *al-Qur’an* diturunkan peringatan dan petunjuk yang diturunkan oleh Allah SWT untuk hamba-Nya. Ayat-ayat sebagai *fawatih al-suwar* yang maksudnya tidak bisa dipahami dimaksudkan untuk menunjukkan *al-Qur’an* sebagai kitab yang penuh misteri untuk para pembacanya dan menjadi simbol pembeda dengan kitab-kitab yang lain. Hal ini menunjukkan kebesaran Allah SWT sebagai penciptanya, Dia berhak memberi pemahaman akan ayat-ayat-Nya sesuai dengan kehendaknya, seperti yang tercantum dalam surat *al-Baqarah*:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

Artinya: “Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya” (Q.S *al-Baqarah* [2]: 225)

Juga terdapat sebuah pemahaman yang mengatakan bahwa *fawatih al-suwar* memiliki makna yang jelas. Hal itu dikarenakan *al-Qur’an* merupakan kitab hidayah yang dianjurkan untuk di dalam isi kandungannya dan mengambil manfaat darinya, dan sebuah kitab yang berisi hidayah untuk sekalian manusia tidak dapat diartikan sebagai kitab hidayah tanpa sebuah pemahaman makna secara keseluruhan.⁷⁸

Ibnu Mundzir dan lainnya meriwayatkan dari Sya’bi bahwa dia ditanya tentang pembukaan surat. Maka dia berkata, “sesungguhnya setiap kitab memiliki rahasia-rahasia di dalamnya, dan rahasia *al-Qur’an*

⁷⁷ Muhammad Sholeh al-‘Utsaimin, *Ushul Fi at-Tafsir*, (Riyadh: al-Maktabah al-Islamiyah, 2001) Cetakan ke 1, Hal. 45

⁷⁸ Muhammad Abdul Adzim az-Zarqani, *Manahilul ‘Irfan fi ‘Ulumi Qur’an*, (Kairo: Dar al-hadits, 2001) Cetakan ke-3, Jilid 1, Hal. 228

adalah permulaan-permulaan surat itu”. Para ulama seperti Abi Hatim dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Abi adh-Dhuha dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT: *Alif Laam Miim*, dia berkata: “*Ana Allahu A’laam*” (*Aku Allah lebih mengetahui*), *Alif Laam Raa*, dia berkata: “*Ana Allahu Araa*” (*Aku, Allah, melihat*).

Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah pada ayat: *Alif Laam Miim*, *Haa Miim*, dan *Nuun*, dia berkata, “huruf huruf bagi nama-nama Allah yang dipisah-pisah”.⁷⁹ Fawatih al-suwar dibagi menjadi sepuluh macam di dalam al-Qur’an:

Pertama, rasa syukur terdapat dalam lima surat, dan keberkahan terdapat di dua surat, dan pujian terdapat dalam tujuh surat dalam al-Qur’an.

Kedua, bentuk ejaan, pemenggalan kata atau tanda baca terdapat dalam dua puluh sembilan surat.

Ketiga, sebuah panggilan atau seruan terdapat dalam sepuluh surat, lima surat berisi seruan untuk Nabi Muhammad SAW terdapat pada surat al-Ahzab, al-Thalaq, al-Tahrim, al-Muzammil, al-Mudatssir, dan seruan Allah SWT untuk hamba-NYA terdapat dalam surat al-Nisa, al-Maidah, al-Hajj, al-Hujurat dan surat al-Mumtahanah.

Keempat, kalimat pemberitahuan, seperti:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ

Artinya: “*Mereka menanyakan kepadamu tentang harta rampasan perang*” (Q.S al-Anfal [8]: 1)

بِرَاءةٍ مِّنَ اللَّهِ

Artinya: “*Pemutusan hubungan dari Allah*” (Q.S al-Taubah [9]: 1)

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ

Artinya: “*Telah pasti datangnya ketetapan dari Allah*” (Q.S an-Nahl [16]: 1)

Dan terdapat beberapa surat yang lainnya seperti awal surat al-Mu’minun, an-Nur, as-Sajadah, Muhammad, al-fath, al-Qamar, ar-Rahman, al-Mujadalah, al-Haqqah, al-Ma’arij, Nuh, al-Qiyamah, al-Balad, ‘Abasa, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Qoriah, at-Takatsur, al-Kautsar.

Kelima, sumpah terdapat lima belas surat, semua di dalam *fawatih al-suwar* menggunakan huruf *qasam wawu*. Cabang ilmu yang mempelajari tentang sumpah-sumpah di dalam al-Qur’an disebut dengan *Ilmu Aqsam*

⁷⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqon fi Ulumi al-Qur’an*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009) Cetakan ke 1, Hal. 113

al-Qur'an. Ilmu Aqşam al-Qur'an memiliki tiga unsur penting, yaitu *adat al-aqşam*, *muqşam bih*, dan *muqşam alaihi*. *Adat al-Qasam* adalah alat yang digunakan untuk bersumpah. *Qasm* yang lebih banyak dikenal biasanya menggunakan huruf *qasam*, yaitu *ba*, *ta*, dan *wawu*. Sedangkan *muqşam bih* adalah kata yang jatuh setelah *adat al-Qasam* yang berfungsi sebagai sesuatu yang digunakan sebagai wasilah untuk bersumpah. *Muqşam alaihi* adalah sesuatu yang disumpahi.⁸⁰ Fawatih al-Suwar seperti yang tertera dalam surat as-Saffat adalah sumpah untuk malaikat, at-Thariq dan al-Buruj berisi sumpah untuk langit, al-Fajr untuk permulaan siang, as-Syams untuk tanda-tanda siang, al-Lail untuk pembelaan waktu, ad-Dhuha untuk pembelaan siang.

Keenam, syarat, terdapat di tujuh surat dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Waqi'ah, al-Munafiqun, at-Takwir, al-Infithar, al-Insyiqaq, al-Zalzalah, an-Nashr.

Ketujuh, perintah, terdapat di enam surat dalam al-Qur'an, seperti:

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ

Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad): “telah diwahyukan kepadaku”” (Q.S al-Jinn [72]: 1)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan” (Q.S al-Alaq [96]: 1)

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

Artinya: “Katakanlah: Hai orang-orang kafir” (Q.S al-Kafirun [109] : 6)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa.”” (Q.S al-Ikhlās [112]: 1)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْقَلْبِ

⁸⁰ <https://tafsiralquran.id/macam-macam-fawatihs-suwar-dalam-al-quran/> diakses pada tanggal 5 juli

Artinya: “Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh”” (Q.S al-Falaq [113]: 1)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Artinya: “Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara dan menguasai manusia.”” (Q.S an-Nas [114]: 1)

Kedelapan, Istifham atau pemahaman akan sesuatu, terdapat pada enam surat, yaitu pada surat al-Insan, an-Naba’, al-Ghasyiah, al-Insyirah, al-Fiil, al-Ma’un.

Kesembilan, do’a, fawatih al-suwar yang bermula dengan do’a terdapat tiga surah, do’a disini bisa untuk hal baik dan hal buruk, yaitu pada surat al-Muthaffifin, al-Humazah, al-Lahab.

Kesepuluh, merupakan sebuah alasan, *fawatih al-suwar* dalam bentuk *ta’lil* hanya terdapat pada satu surat saja, yaitu surat al-Quraish.⁸¹

Menurut para ahli *bayan*, dalam ilmu *balaghah*, hal terbaik dalam memulai suatu perkataan dengan dihiasi dengan perkaatan yang indah, hal ini agar para pendengarnya akan menerima dan tersampaikan dengan baik. Sementara *fawatih al-Suwar* sangat mencerminkan hal itu, sebagai bukti *fawatih* ini dibuka dengan pujian-pujian, ejaan, panggilan dan lain-lain. Pembukaan yang baik mencerminkan sebuah kecerdasan yaitu ketika pembukaan sebuah percakapan disesuaikan dengan keadaan atau pembahasan yang akan dibicarakan, hal ini diimplementasikan dengan baik di dalam surat al-fatihah sebagai pembuka surat-surat dalam al-Qur’an. Hal ini sejalan dengan perkataan al-Bayhaqi yang dikabarkan oleh abu al-Qosim bin Habib yang dikabarkan oleh Muhammad bin Sholeh bin Hani yang dikabarkan oleh Husain bin Fadhl yang diberitahu oleh ‘Affan bin Muslim dari Robi’ bin Shohih dari Hasan berkata: “Allah menurunkan 104 kitab, dan diringkas ilmunya menjadi 4 kitab (Taurat, Injil, Zabur, al-Qur’an), dan ilmu yang ada di Taurat, Injil, dan Zabur, diringkaskan ke dalam al-Qur’an, dan ilmu-ilmu al-Qur’an dibagi menjadi beberapa bagian, dan ilmu-ilmu yang tersebar ke beberapa bagian tersebut berada dalam *fawatih al-suwar*.”⁸²

Dinukilkan oleh Ibnu Mas’ud bahwa huruf *fawatih al-suwar* merupakan ilmu yang tersembunyi, dan yang mengetahuinya hanyalah Allah SWT, dan yang saling berbeda pendapat karena mempunyai pandangan akan hal ini, tetap berujung pada penyerahan makna sebenarnya kepada Allah SWT. *Fawatih al-suwar* merupakan sebuah

⁸¹ Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Zubdatul al-Itqon Fi Ulumi Qur’an*, (Beirut: Dar Kitab al-Ilmiyyah, 2013), Hal. 133

⁸² Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqon fi Ulumi al-Qur’an*, Juz 1, Cetakan ke 1, Hal. 450

misteri yang tidak akan lekang oleh waktu dengan harapan yang sama untuk keberadaan kaum muslimin yang tidak akan lekang oleh waktu sampai hari kiamat tiba.⁸³

2. Antropomorfisme

Antropomorfisme menurut kamus filsafat merupakan gambaran tentang Tuhan, dewa/dewi, atau kekuatan-kekuatan alam sebagai bentuk dan ciri-ciri manusiawi, atau Tuhan memiliki ciri-ciri yang sama serupa dengan ciri-ciri manusia, juga menjurus bahwa hewan memiliki sifat manusiawi seperti fikiran, daya komunikasi, perasaan dan motivasi.⁸⁴ *Antropomorfisme* dalam kamus teologi memberi persamaan yang ada pada manusia kepada Tuhan baik secara jasmani (tangan, wajah, mata) maupun yang berkaitan dengan sifat atau bawaan perasaan (marah, gembira, murka).⁸⁵

Di dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an, diperlukan pengkajian yang mendalam dalam memahami ayat-ayat tersebut, apalagi menyangkut dengan pemahaman dasar dalam beragama yaitu Tauhid. Allah SWT telah mencantumkan di dalam al-Qur'an tentang keesaan-Nya seperti yang tertulis dalam Q.S al-Ikhlâs [112]:1-4, dan memproklamirkan bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya seperti yang tercantum dalam surat as-Syura:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya: “Tidak ada sesuatu yang serupa dengan Dia” (Q.S as-Syura [42]:11)

Dengan keberadaan ayat ini jelas merupakan penggambaran bahwa Allah SWT terhindar dari *antropomorfistik* dan *mitologistik*. Tapi meski telah ditegaskan dalam al-Qur'an, masih ada beberapa pernyataan yang bertentangan dengan ayat diatas, seperti adanya ayat-ayat yang mendeskripsikan Allah dengan sifat-sifat yang dimiliki makhluk-Nya, hal ini disebut dengan ayat-ayat *antropomofistik* al-Qur'an. Keberadaan ayat-ayat *antropomorfistik* semakin menguatkan bahwa al-Qur'an terdiri dari ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*.⁸⁶

Mazhab salaf dan mayoritas ulama *muhaqqiqin* dalam memandang hal ini tidak mendalami makna dari ayat-ayat Antropomorfisme ini.

⁸³ Muhammad Abdul Adzim az-Zarqani, *Manahilul 'Irfan fi 'Ulumi Qur'an*, Cetakan ke-17, Jilid 1, Hal. 236

⁸⁴ Daru, dkk., *Kamus Istilah Filsafat*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020), Hal. 19

⁸⁵ I.Suharyo, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1998) Hal. 22

⁸⁶ Siti Halimah dkk, *Contemporary Islam Religion in Humanity context*, (Kudus: IAIN press, 2020), Cetakan ke 1, Hal. 84

Penyebabnya ialah makna yang akan ditelusuri tidak menjamin akan kebenarannya dan hanya bergantung pada sangkaan yang tidak berujung. Dan hal ini akan termasuk kepada pandangan tentang Allah SWT sesuatu tanpa ilmu, dan berujung kepada perbuatan yang haram. Oleh karena itu para ulama *salaf* memandang pertanyaan akan hal ini termasuk dalam perbuatan *bid'ah*.⁸⁷ Namun berbeda dengan ulama *khalaf* dalam memandang ayat-ayat *Antropomorfisme* ini.

Metode yang digunakan oleh para ulama dalam memahami ayat-ayat *Antropomorfisme* terbagi menjadi tiga. Metode pertama adalah metode *tamtsil*, yaitu metode yang menyamakan secara harfiah “tangan Allah” dengan tangan yang sesungguhnya. Metode kedua adalah metode *tafwidh*, yaitu metode yang mengartikan “tangan Allah” dengan tangan yang sesungguhnya, akan tetapi memahami sebuah tangan tidak seperti tangan yang diketahui. Metode ketiga adalah metode *takwil*, metode yang paling banyak digunakan oleh mayoritas ulama, metode ini menggunakan pendekatan kiasan, yaitu “*tangan Allah*” merupakan sebuah bentuk kekuasaan, dan bukan merupakan sebuah tangan yang diketahui atau tidak diketahui.⁸⁸

Kandungan yang ada di dalam al-Qur'an tidak selalu mengimplementasikan ayat-ayat dengan jelas sehingga dapat dipahami tanpa memerlukan pemahaman yang mendalam, khususnya dalam segi ayat *Antropomorfisme* ini melahirkan dua pemahaman yang terkait dengannya yaitu *tasybih* dan *tajassum* dalam memahami sifat-sifat Allah SWT. *Tasybih* merupakan perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang berbeda, dalam segi agama, yaitu membandingkan Allah SWT dengan sifat-sifat dan struktur makhluk-Nya. Dan *tajassum* adalah penggambaran akan Tuhan dengan sebenar-benarnya yang ada pada diri manusia.⁸⁹

Terdapat beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang mengemukakan bentuk-bentuk *Antropomorfisme*, beberapa ayat tersebut menggambarkan sebuah persamaan antara Allah SWT dan makhluk-Nya dalam bentuk *jism*, antar lain *mata Allah*, *wajah Allah*, dan *tangan Allah*.

a) *Mata Allah* (عين)

⁸⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Merangkai Pertelingkahan Isu Akidah Antara Salaf Dan Khalaf*, Terj. Ahmad Waliyuddin Johari (Selangor: PTS Islamika SDN. BHD, 2014) Cetakan ke 1, Hal. 73

⁸⁸ Khozinul Islam & Deddy Ilyas, *Interpretasi ayat-ayat Antropomorfisme* dalam Jurnal Semiotika (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2021) Vol. 1, No. 2, Hal. 87.

⁸⁹ Miftahus Sa'diyah, *Citra Tuhan Dalam al-Qur'an (Studi Pemaknaan ayat-ayat Antropomorfisme dengan pendekatan semiotika Roland Barthes)* dalam Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, (Kudus: IAIN Kudus) Hal. 159

Kata عين (*Jama'*; *a'yun/u'yun*) memiliki beragam makna yang tertulis dalam *Ensiklopedia al-Qur'an*, pertama, diartikan dengan mata manusia atau makhluk lainnya yang digunakan untuk melihat, kedua, diartikan sebagai mata air, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an pada surat Yasin:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنْ
الْعُيُونِ

Artinya: “Dan kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan kami memancarkan padanya beberapa mata air” (Q.S Yasin [36]: 34)

Ketiga, diartikan juga sebagai ungkapan ‘lumpur hitam’, seperti yang tertulis dalam surat al-Kahfi:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ
وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا

Artinya: “Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat” (Q.S al-Kahfi [18]: 86)

Keempat, dapat bermakna cairan, sebagaimana di dalam al-Qur'an pada surat Saba':

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۗ وَأَسَلْنَا لَهُ
عَيْنَ الْقِطْرِ

Artinya: “ Dan kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanannya sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan(pula) dan kami alirkan tembaga baginya” (Q.S Saba' [34]: 12)

*Kelima*⁹⁰, diartikan juga sebagai ungkapan keturunan yang bertakwa, seperti yang terdapat pada surat al-Furqan:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya; “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”” (Q.S al-Furqan [25]:74)

Kata عين di dalam al-Qur’an kepada Allah SWT memiliki pendapat yang berbeda-beda di kalangan para ulama, ada yang mengartikannya dengan makna hakiki, dan sebagian lainnya memilih cara dengan menakwilkannya dengan ungkapan yang berbeda. Terdapat 70 ayat di dalam al-Qur’an yang memakai kata عين, tetapi penulis mengangkat tiga ayat pada term عين yang menjurus kepada ayat-ayat *Antropomorfisme*.⁹¹ Di antara ayat-ayat yang mengungkapkan mata Allah:

أَنْ أَقْدَفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدَفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ
بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوُّ لِي وَعَدُوُّ لَهُ ۗ وَاللَّقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً
مِّمِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَيَّ عَيْنِي

Artinya: “Yaitu: letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh musuh-Ku (Fir’aun) dan musuhnya. Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh dibawah pengawasan-Ku.” (Q.S Taha [20] 39)

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۗ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ
تَقُومُ

⁹⁰ Khozinul Alim, *Interpretasi Ayat-ayat Antropomorfisme dalam Jurnal Semiotika*, Vo. 1, No. 2, Hal. 82

⁹¹ Muhammad Fu’ad al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahrasyyh li al-Fadzil Qur’an*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006) Hal. 495-496

Artinya: “Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan kami, dan bertasbihlah dengan memuji tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.” (Q.S at-Tur [52]: 48)

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ه
إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ

Artinya: “Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan” (Q.S Hud [11]: 37)

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan lafadz *bia 'yunina* merupakan bentuk jamak dari kata عين yang berarti mata. Hal yang lebih ditekankan oleh Qurasih Shihab adalah fungsi makna dari jamak tersebut yaitu memperhatikan, dan mengawasi segala hal yang terjadi dan pada fungsi terpentingnya adalah untuk menjaga dari kesalahan-kesalahan yang terjadi.⁹²

Pemahaman yang sama dikemukakan oleh al-Razi dalam *Tafsir Fakhrur Razi*, ia mengartikan kata عين dengan kehendak yang ditentukan, dia juga menganalogikan seperti seseorang yang membuat suatu barang yang akan diberikan kepada orang lain, dan selama masa pembuatan sampai waktu pemberian barangnya dengan waktu yang seterusnya, pembuat tersebut selalu menguji, mengawasi dan tidak membiarkan apa saja yang terjadi di luar maksud dan tujuannya di dalam pembuatan barang tersebut. Juga al-Razi mengartikan kata عين tersebut dengan penjagaan, dengan ini penjaga tersebut tidak akan membiarkan hal-hal buruk akan terjadi disebabkan ada sebuah penjagaan, hal ini seperti firman Allah SWT:⁹³

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

Artinya: “Allah berfirman: “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat.”” (Q.S Thaha [20]: 46)

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cetakan ke V, Hal. 251

⁹³ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir Fakhrur Razi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Jiid 22, Cetakan ke 1, Hal. 54

b) *Wajah Allah* (وجه)

Ungkapan *Wajah Allah* dalam *Mu'jam al-Wasith* berupa sebuah kehormatan dan kemuliaan, jamaknya adalah الوجوه dan berupa tatapan yang berasal dari kepala, dan memiliki sebuah dua mata, mulut dan hidung. Juga bermakna setiap yang berhadapan dengan sesuatu dari zat, arah, bentuk dan lain-lain.⁹⁴ Ayat-ayat yang menyebutkan wajah dalam al-Qur'an berjumlah sangat banyak, dan beberapa ayat yang mengandung *Antropomorfisme* dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha Luas (Rahmat-Nya) lagi maha mengetahui” (Q.S al-Baqarah [2]: 115)

Wahbah Zuhaili dalam *tafsir al-Manar* mengungkapkan term *Wajh* ini memiliki pengertian yang berbeda-beda, sebagian orang mengartikannya dengan makna sesungguhnya sebagai wajah pada umumnya, sebagian orang juga mengartikannya sebagai majaz, disebabkan wajah merupakan bagian tubuh paling mulia yang ada pada diri seorang manusia, dan wajah seseorang menentukan wujud keberadaan dan ke-eksistensinya. Demikian itu menunjukkan kewujudan Allah merupakan makna dari ayat tersebut. Hal ini berkaitan dengan surat al-Insan:

إِنَّمَا نُنْطَعِمُكُمْ لِيُوجِهَ اللَّهُ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Artinya: “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih” (Q.S al-Insan [76]: 9)

Tafsir al-Manar juga mengungkapkan ayat *wajah Allah* dalam surat al-Lail:

⁹⁴ Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *al-Mu'jamul Wasith*, (Kairo: Maktabah Syuruq ad-Daulawiyah, 2008), Cetakan ke 4, Hal. 1015

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى

Artinya: “Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang maha tinggi” (Q.S al-Lail [92]: 20)

Ibnu Abbas mengartikannya sebagai *diri Allah* dan membandingkannya dengan surat ar-Rahman:

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: “Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan” (Q.S ar-rahman [55]: 28)

Dan juga arti dari *فتم وجه الله* yang bermakna *الله*. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak memilih keterbatasan waktu dan tempat, sebab hal itu mustahil bagi-Nya. Dia berada di setiap tempat dengan ilmu dan kodrat-Nya.⁹⁵ Penafsiran ini menunjukkan Antropomorfisme tidak bisa diimplementasikan kepada ayat-ayat yang ditujukan kepada Allah SWT. Ayat Antropomorfisme yang lain terdapat pada surat al-Qashash:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan” (Q.S al-Qasash [28] 88)

As-Syaukani dalam tafsirnya *fathul al-Qadir* mensifati Allah SWT dalam surat al-Qasash dengan suatu kekekalan nan abadi. Kalimat *وجهه* adalah *manshub* karena pengecualian untuk al-Qur’an. Seandainya selain redaksi dari al-Qur’an akan menjadi *marfu’*, yang bermakna *كُلُّ شَيْءٍ غَيْرُ وَجْهِهِ هَالِكٌ* (segala sesuatu selain Dzat-Nya pasti

⁹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013) Cetakan ke 1, Hal. 229

binasa).⁹⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, seorang mufassir, tidak mengartikan lafadz wajah dengan muka, tetapi mengartikannya dengan zat Allah itu sendiri. Menurutnya, semua yang ada di muka bumi akan hancur dan hanya zat Allah yang kekal, berdiri sendiri, tidak mengalami kematian ketika semua makhluk binasa.⁹⁷

c) *Tangan Allah* (يَد)

Dalam *Mu'jam al-Wasith*, kata يَد berarti kebaikan, kekuasaan, dan kekuatan.⁹⁸ Terdapat 112 kata di dalam al-Qur'an yang menampilkan kata يَد, hal ini termasuk penisbatan kepada manusia dan berkaitan dengan sifat Allah SWT, akan tetapi ada ayat yang berkaitan dengan *Antropomorfisme* terhadap Allah SWT.⁹⁹ Selain kata يَد yang menunjukkan sifat Allah SWT, terdapat kata يَمِينُهُ juga yang menunjukkan kepada sifat-sifat Allah SWT atau mengarah kepada maksud *Antropomorfisme*, ayat ini terdapat di dalam al-Qur'an pada surat az-Zumar:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى
عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha tinggi Dia dari apa yang mereka persukutkan” (Q.S Zumar [39]: 67)

Al-Maraghi tidak menafsirkan lafadz *yaminihi* sesuai dengan lafadz ayat tersebut, ia menafsirkan dengan kata *Qudrotihi* (kekuasaan-Nya). Penafsiran al-Maraghi diatas mengisyaratkan pemahamannya yang sama dengan para salaf terdahulu, yaitu

⁹⁶ Al-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1973) Jilid VIII, Hal. 538

⁹⁷ Anuar Sopian, dkk, *Penafsiran Sheikh Ahmad Mustafa al-Maraghi Berkaitan Sifat-Sifat Allah dalam Tafsir al-Maraghi dalam E-Journal of Islamic Thought and Understanding*, Vol. 1, 2021 Hal. 63

⁹⁸ Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *al-Mu'jamul Wasith*, Cetakan ke 4, Hal. 1063

⁹⁹ Muhammad Fu'ad al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrasih li alFadzil Qur'an*, Hal. 786

memahami nash-nash tajsim tidak sesuai dengan harfiahnya, melainkan memakai pemahaman berdasarkan metafora.¹⁰⁰

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۗ
فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ
عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberikan pahala yang besar” (Q.S al-fath [48]:10)

Dalam ayat ini terdapat dua pandangan dikarenakan mempunyai dua kalimat yang berbeda, dan kata الله يد dimaknai dengan nikmat Allah SWT yang melebihi daripada amal baik sekalian manusia. *Tangan Allah* juga bisa dimaknai dengan penjagaan, hal ini diumpamakan dengan seorang pembeli dan penjual yang saling berpegangan tangan untuk melakukan akad jual beli, kemudian terdapat orang ketiga sebagai fasilitator memegang tangan pembeli dan penjual agar lebih menguatkan dan menghindari dari batalnya akad jual beli tersebut, dan tidak meninggalkannya sampai selesai.¹⁰¹ Dikarenakan ada tangan diatas tangan-tangan tersebut yang membuat akad jual beli ini sempurna. Demikian juga Allah SWT yang menjaga keberagaman kehidupan seluruh manusia dengan pengaturan yang sebaik-baiknya agar terhindar dari kerusakan yang dapat terjadi dimuka bumi.

3. *Istiwa'* (Bersemayam-Nya Allah)

Sebelum mengetahui makna *istiwa'* dari segi pemahamannya, perlunya kita mengetahui pengertiannya dari segi bahasa, *istiwa'* berasal dari kata سوي yang berarti tegak lurus.¹⁰² Kata استوى bisa bermakna naik sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an pada surat al-Mu'minun:¹⁰³

¹⁰⁰ Anuar Sopian, dkk, *Penafsiran Sheikh Ahmad Mustafa al-Maraghi Berkaitan Sifat-Sifat Allah dalam Tafsir al-Maraghi dalam E-Journal of Islamic Thought and Understanding*, Vol. 1, 2021 Hal. 64

¹⁰¹ Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Tafsir Fakhur Razi*, Cetakan ke 1, Hal. 87

¹⁰² Majma' al-Lughoh al-Arabiyyah, *al-Mu'jamul Wasith*, Cetakan ke 4, Hal. 466

¹⁰³ Khozinul Alim, *Interpretasi Ayat-ayat Antropomorfisme dalam Jurnal Semiotika*, Vo. 1, No. 2, Hal. 82

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْقُلُوبِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya; “Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada diatas bahtera itu, maka ucapkanlah: “segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang dzolim”” (Q.S al-Mu’minun [23]:28)

Kata *istiwa’* tertulis sebanyak 12 kali dalam al-Qur’an, dan kata *istiwa’* yang berkaitan dengan sifat Allah SWT termuat dalam 9 ayat al-Qur’an, yaitu pada surat al-Baqarah [2]:9, al-A’raf [7]:54, Yunus [10]:3, ar-Ra’ad [13]:2, Thaha [20]:5, al-Furqan [25]:59, as-Sajadah [32]:4, an-Najm [53]:6, al-Hadid [57]:4, sedangkan ayat dari kata *istiwa’* yang tidak berkaitan dengan sifat Allah SWT terdapat pada surat al-Qashash [28]:14, Fushilat [41]:11, dan surat al-Fath [48]:29.¹⁰⁴

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: “Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ‘Arsy” (Q.S Thaha [20]: 5)

Paham Asy’ariyah tentang ayat ini memakai metode *tafwidh*, yaitu dengan tidak menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Salah satunya adalah Ali as-Shobuni, seorang *mufassir* Ahlusunnah wa al-Jama’ah berpaham Asy’ariyah. Ali as-Shobuni dalam penafsirannya menyerahkan sepenuhnya maknanya kepada Allah tanpa menyamakan-Nya dengan makhluk-Nya. Dalam artian mungkin saja Allah SWT bersemayam di ‘arsy, akan tetapi kita tidak akan mengetahui bagaimana bersemayamnya Allah SWT.¹⁰⁵

Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya menemukan tujuh makna dalam mengartikan lafadz *istawa*. *Pertama*, diartikan sebagai stabilitas, adalah Allah SWT mengatur dengan stabil segala hal yang ada di ‘arsy. *Kedua*, diartikan dengan menguasai, tetapi dalam makna menguasai terdapat dua sisi pengertian, Allah SWT menguasai seluruh isi kerajaan-Nya termasuk surga dan neraka juga para penghuninya. juga dimaknai dengan berkuasa setelah Allah SWT memenangkan suatu peperangan,

¹⁰⁴ Muhammad Fu’ad al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahrasyyh li al-Fadzil Qur’an*, Hal. 458

¹⁰⁵ Aji Fatahillah, *Penafsiran Ali al-Shabuni tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Teologi* dalam Jurnal al-Bayan, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2016) Vol. 1, No. 2, Hal. 172

kemudian setelah itu Allah SWT bisa berkuasa, dan Maha Suci Allah dari hal-hal yang tercela tersebut. Ketiga, diartikan juga dengan naik, seperti Allah SWT naik ke atas langit

As-Syaukani dalam Tafsir *Fathul Qadir* memaknai *al-Istiwa* secara etimologi *al-I'tidal wa al-Istiqaamah* (tegak dan lurus), pemaknaan diatas sesuai dengan penggunaan term *istiwa* pada surat al-Mu'minin:

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang dzalim”.
(Q.S al-Mu'minin [23]: 28)

Bisa juga diartikan dengan *al-Irtifa'* wa *al-'Uluw 'alaa as-syai'i* (naik dan tinggi di atas sesuatu) hal ini tepat pemaknaan term *istiwa* pada surat az-Zukhruf ayat 13:

لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ
عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

Artinya: “Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: “Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya” (Q.S az-Zukhruf [43]: 13)

Al-Baihaqi dalam kitab *al-Asma' wa as-Shifat* dari Ibnu Abbas tentang firman Allah pada surat al-Baqarah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى
السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan dia mengetahui segala sesuatu” (Q.S al-Baqarah [2]: 29)

Al-Baihaqi mengartikannya dengan “Allah berkehendak menuju langit”, yaitu ketika perintah-Nya naik ke langit, lalu pembuatan langit terjadi. Al-Baihaqi berkata: “Allah memperjalankan apai di atas air, maka lautan pun menguap, lalu naik ke udara, kemudian itu Allah menciptakan langit”.¹⁰⁶

Salah satu pemimpin *mazhab* dalam Islam, Malik bin Anas, pernah ditanya oleh murid tentang cara Allah *beristiwa*, seketika Malik bin Anas langsung mengeluarkan dan menghardik murid tersebut dan mengatakan “*ar-Rahman ‘ala al-‘Arsy Istawa* sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri, tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana, karena bagaimana (sifat benda) tidak ada bagi-Nya. Engkau adalah seorang yang berkeyakinan buruk, ahli bid’ah, keluarkan orang ini dari sini”.

Adapun riwayat dari al-Lalkai dari Ummu Salamah; *Ummu al-Mu’minun*, dan riwayat seorang guru dari Malik bin Anas, Rabi’ah bin Abdul Rahman yang mengatakan: “*al-Istiwa’ Ghairu Majhul wa al-Kayf Ghairu Ma’qul* (*al-Istiwa’* sudah jelas diketahui dan *al-Kayf* bagi Allah adalah sesuatu yang tidak masuk akal)”. Perkataan ini menjadi pegangan bagi kaum *Mujassimah* untuk mengatakan bahwa Rabi’ah bin Abdul Rahman memiliki pemahaman yang sama dengan mereka. Hal ini jauh berseberangan dengan maksud Rabi’ah bin Abdurrahman sendiri yang tidak menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya. Pemahaman yang dimiliki al-Lalkai sendiri mempergunakan kata “*al-Istiwa’ Madzkur*” yaitu penyebutan kata *istiwa’* sudah benar-benar diketahui dalam al-Qur’an.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa al-Lalkai dan Rabi’ah bin Abdul Rahman “*al-Istiwa’ Ghairu Majhul dan al-Kayf Ghairu Ma’qul*” bukan untuk membuat persamaan Allah dengan makhluk-Nya. Sementara kaum *Mujassimah* membelokkan perkataan menjadi “*al-Istiwa’ Ma’lum wa al-Kayfiyyah Majhulah*” agar kaum *awwam* menjadi percaya bahwa pemahaman mereka sama dengan pemahaman Malik bin Anas. Dan dalam perkataan al-Lalkai dan Rabi’ah bin Abdurrahman terdapat kata “*al-Kayf Ghairu Ma’qul*” menandakan tidak ada celah untuk *Kayfiyyah*, sebab *Kayfiyyah* merupakan pertanyaan yang ditunjukkan untuk sifat benda. Dengan demikian kata *istiwa’* bukan untuk *kayfiyyah* maka jelas maknanya bukan dalam pengertian duduk atau bersemayam. Dikarenakan apabila duduk atau bertempat membutuhkan sesuatu yang memiliki anggota badan seperti pantat, lutut dan sebagainya. Sementara maha suci Allah daripada anggota-anggota badan.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Muhammad bin Ali as-Syaukani, *Fathul Qadir*, Tahqiq Sayyid Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Hal. 245

¹⁰⁷ Kholil Abou Fateh, *Aqidah Imam Empat Mazhab menjelaskan tafsir Istawa dan Kesucian Allah dari Tempat dan Arah* (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), Cetakan ke 1, Hal. 71

Perkataan Rabi'ah bin Abdurrahman yaitu "*al-Istiwa' Ghairu Majhul wa al-Kayf Ghairu Ma'qul* (*al-Istiwa'* sudah jelas diketahui dan *al-Kayf* bagi Allah adalah sesuatu yang tidak masuk akal)" mengalami penambahan redaksi dalam kitab *al-Uluwwu* milik az-Zahabi. Diktabnya dituliskan dengan tambahan "*keimanan terhadapnya hukumnya wajib, dan pertanyaan tentangnya adalah bid'ah*". Menurutny, para penuntut ilmu mengalami kesamaran pemahaman dalam memahami perkataan Rabi'ah bin Abdurrahman dengan mengira perkataan tersebut menyerahkan pemahaman seluruhnya pada metode *tafwidh* atau menyerahkan seluruhnya kepada Allah SWT. Apabila hal itu terjadi, maka hal tersebut seperti menghalangi ungkapan yang disematkan oleh Allah SWT kepada dzat-Nya sendiri yang banyak terdapat dalam al-Qur'an dan hadits-Hadits Rasulullah SAW.

Penyebab terjadi kesamaran pemahaman ini disebabkan kurangnya penuntut ilmu dalam merenungi *nash-nash* yang ada dalam kitab para salaf, dan apabila *nash-nash* tersebut direnungi dengan cermat, maka akan ditemukan perkataan Rabi'ah bin Abdurrahman tidak mengandung *tafwidh*, disebabkan perkataan tersebut dipertanyakan tentang cara terjadinya *istiwa'* bukan maknanya. Juga karena keimanan terhadapnya wajib, dan tidak akan berguna keimanan terhadap sesuatu tanpa memiliki pemahaman akan apa yang diimani. Hal ini menunjukkan *istiwa'* tidak perlu membutuhkan *takwil*, adapun persoalan mengenai cara *beristiwa'* Allah, hanya Allah saja yang mengetahui dikarenakan tidak ada yang mengetahui bentuk dzat Allah itu sendiri.¹⁰⁸

Al-Maraghi dalam tafsirnya, cenderung mengikuti pemahaman muktazilah, yaitu Allah SWT tidak boleh disandingkan dengan makhluk-Nya yang mempunyai sifat-sifat jasmani. Menurutny lafadz *istawa* dalam al-Qur'an tetap diartikan dengan berdiri tegak lurus, maka al-Maraghi mengartikannya dengan "*Istawa al-Malik 'ala 'Arsyih*" yaitu "seorang Raja menguasai kerajaanya". Dan ketika lafadz *istawa* dinisbatkan kepada Allah SWT, al-Maraghi tidak menafsirkannya sesuai makna harfiahnya, ia memilih mengartikannya dengan tetap berdirinya langit dan bumi dan Allah SWT yang mengatur keduanya. Soal hakikat dan cara Allah mengatur segalanya, menurutny tidak perlu dipersoalkan, dan kita wajib mengimaninya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Muhammad al-Manshur Ibrahim, *Allah Bersemayam Di Atas Arsy Antara Khalaf dan Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021) Cetakan ke 1, Hal. 61

¹⁰⁹ Anuar Sopian, dkk, *Penafsiran Sheikh Ahmad Mustafa al-Maraghi Berkaitan Sifat-Sifat Allah dalam Tafsir al-Maraghi* dalam E-Journal of Islamic Thought and Understanding, (Melaka: ACIS, 2021) Vol. 1, Hal. 63

B. Masa/Zaman Ulama'

1. *Mutaqqadimin*/Salaf

Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya akan kosakata dan makna, hal ini juga termasuk dalam memahami kata salaf, makna salaf akan berubah seiring dengan perubahan *wazan* atau *harakat*. Sementara secara etimologi, kata salaf berasal dari kata *yalafa-yaslufu-salafan* yang memiliki makna dahulu atau berlalu, memiliki arti yang lain yaitu *Jama'ah al-Mutaqoddimin*. Secara makna, salaf adalah orang-orang terdahulu dari seluruh manusia baik nenek moyang ataupun sanak saudara, baik dari segi umur dan amal kebaikan. Kata salaf juga tertulis dalam al-Qur'an pada surat az-Zukhruf:¹¹⁰

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّأَلْبَابِ خَيْرِينَ

Artinya: “Dan kami jadikan mereka para pendahulu sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian” (Q.S az-Zukhruf [43]: 56)

Sedangkan makna salaf secara terminologi oleh para ulama adalah orang-orang yang hidup pada zaman sahabat, *tabi'in* dan *tabi'i tabi'in* yang diakui keimanan, pengetahuan, dan pegangannya terhadap sunnah dan mempertahankannya dari bid'ah dan menjadikannya sebagai pedoman dalam keseharian mereka.¹¹¹ Adapun pengertian salaf menurut Muhammad bin Ali at-Tamimi adalah orang-orang yang hidup di tiga abad pertama dalam Islam, sesuai dengan perkataan Rasulullah SAW dalam haditsnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلْتَمُهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوهُمْ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Sebaik-baik generasi adalah yang aku berada di dalamnya, kemudian setelahnya dan setelahnya” (H.R Bukhari)¹¹²

Hadits ini menunjukkan bahwa salaf merupakan sahabat, *tabi'in*, *tabi' tabi'in*. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Thablawi Mahmoud Sa'ad,

¹¹⁰ Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wa al-Jamaah*, terj. Farid bin Muhammad Bathahty, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015) Cetakan ke 6, Hal. 39

¹¹¹ Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wa al-Jamaah*, terj. Farid bin Muhammad Bathahty, Cetakan ke 6, Hal. 40

¹¹² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Pakistan: al-Bushra, 2016), Hal. 1252

menurutnya, salaf adalah orang-orang yang hidup di tiga abad pertama, atau juga yang hidup di abad keempat Hijriah yang merupakan murid-murid dari *tabi' tabiin* dari kalangan *muhadditsin*.¹¹³

Beberapa ulama salaf, salah satunya Abu Ishaq al-Isfirayini yang berpendapat bahwa pengalihan makna ke makna yang lain di dalam al-Qur'an tidak bisa diterima. Terlihat dalam perkataannya: "tidak ada majaz dalam al-Qur'an dan yang selainnya. Dan majaz merupakan suatu kebohongan, karena menyampaikan sifat yang tidak sebenar-benarnya." Menurutnya, pengalihan makna teks kepada makna yang lain akan membuka ruang terhadap kaum *awwam* dan orang-orang yang menginginkan kebebasan berfikir untuk leluasa dalam mengartikan ayat-ayat al-Qur'an dengan sesuka hati. Pemikiran yang sama, dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi, ia sangat berhati-hati dalam melakukan penakwilan, menurutnya apabila sebuah ayat masih dapat dimaknai sesuai dengan teks ayat, maka tidak perlu digunakan sebuah takwil di dalamnya.¹¹⁴

Sedangkan dalam mensifati ayat-ayat sifat Allah SWT ini, ulama salaf memilih mengimani sesuai dengan nash yang ada dan meninggalkan pembahasan makna tersebut dari *nash* yang ada. Mereka mengartikan *tangan, mata, wajah, istiwa'* Allah SWT sesuai dengan makna yang terkandung dalam *nash*. Pandangan mereka ini berdasarkan dengan Hadits Rasulullah SAW:

تفكروا في خلق الله ولا تتفكروا في الله، فإتكم لن تقدره قدره

Artinya: "Pelajarilah akan penciptaan Allah SWT dan janganlah kamu memikirkan tentang Allah SWT sendiri, sesungguhnya kalian tidak akan mampu akan itu" (H.R Abu Nu'aim)

Diriwayatkan Abu al-Qasim al-Lalkalai di dalam kitab *Ushul as-Sunnah* dari Muhammad bin Hasan seorang sahabat dari Abu Hanifah berkata: "Para ulama dari timur sampai ke barat, sesungguhnya telah bersepakat tentang keimanan kepada al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW dalam mensifati Allah SWT tanpa penafsiran, pensifatan, atau menyamakan-Nya dengan makhluk-Nya. Dan barangsiapa yang menafsirkannya dari *nash-nash* tersebut maka ia telah keluar dari jalan Rasulullah SAW dan umatnya, karena mereka tidak menafsirkan dan mensifatinya melainkan hanya mengimannya dan diam".¹¹⁵

¹¹³ Fadlan Fahamsyah, *Ulama Salaf dan Khalaf dalam Jurnal al-Fawa'id*. (Surabaya: STAI Ali bin Abi Thalib, 2021), Vol. 10, No. 2, Hal. 41

¹¹⁴ Vina Qurrotu A'yun & Annie Lutfia Perbawati, *Eksistensi Makna Majazi Pada Hadits Nabawi* dalam Jurnal Dirayah (Semarang: UIN Walisongo, 2022), Vol. 2, No. 2, Hal. 185

¹¹⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Fushuul Fi al-Aqidah Bayna as-Salaf Wa al-Khalaf*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), Hal. 33

Salah satu ulama salaf Na'im bin Himad al-Khazai yang merupakan guru dari Malik bin Anas berkata: "Siapa yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia telah kafir, dan siapa yang menentang dengan apa yang telah disifati Allah SWT maka ia telah kafir. Dan tidak ada persamaan dengan apapun yang telah Allah SWT telah sifatkan terhadap diri-Nya sendiri dan rasul-Nya. Dan barangsiapa yang berdiri di atas apa-apa yang telah ditetapkan Allah SWT dalam nash-Nya maka ia telah berjalan di jalan yang lurus dan di jalan para imam yang kuat". Barangsiapa melakukan pengakuan sebagai bagian daripada mazhab salaf sedangkan ia meyakini *istiwa'*-Nya Allah adalah duduk sebagaimana makhluk-Nya maka ia telah berbohong".¹¹⁶ Pemahaman tentang sifat-sifat Allah SWT terbagi menjadi empat aliran, Mujassimah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah yang mewakili Ahlusunnah Wal Jama'ah.¹¹⁷

Dalam memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah SWT, terdapat sebuah aliran yang mengartikan ayat-ayat tersebut sesuai dengan *nash* yang ada, sehingga pemahaman tersebut jatuh kepada *tajsim* atau memahami Allah SWT memiliki *mata, wajah, tangan* dan *beristiwa'* di 'arsy-Nya. Aliran tersebut dinamakan Mujassimah. Diantara ulama *salaf* yang berpaham Mujassimah adalah Ibnu Khuzaymah, menurutnya kepercayaan seorang muslim yang tidak sesuai dengan apa yang telah Allah SWT wahyukan tentang diri-Nya, maka ia telah kafir. Ibnu Khuzaymah menguatkannya dengan ayat al-Quran surat al-An'am:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan" (Q.S al-An'am [16]: 44)

Selain Ibnu Khuzaymah, seorang *mufasssir* bernama Muqatil bin Sulaiman, memiliki pemahaman *tajsim*, menurutnya dalam surat al-Baqarah:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

¹¹⁶ Mahmud Muhammad Khitab as-Subki, *Ittihaf al-Kaainat Bibayani Mazhab as-Salaf Wal al-Khalaf Fi al-Mutasyabihat*, (Kairo: Maktabah al-Istiqomat, 1931) Cetakan ke 1, Hal. 6

¹¹⁷ Ahmad Atabik, *Corak Tafsir Aqidah Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Aqidah* dalam Jurnal Esensia (Kudus: STAIN Kudus, 2016), Vol. 17, No. 20, Hal. 210

Artinya: “Kursi Allah meliputi langit dan bumi” (Q.S al-Baqarah [2]: 255)

Menurutnya, kursi Allah mempunyai ukuran yang sangat besar yang meliputi langit dan bumi, dipikul oleh empat malaikat yang memiliki wajah dan tugas yang berbeda-beda dalam meminta rezeki kepada Allah untuk seluruh makhluk-Nya.¹¹⁸ Muqatil bin Sulaiman sering menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan *israiliyyat*, ia menukilkan bahwa penciptaan langit oleh Allah terjadi pada hari minggu dan senin, penciptaan bumi oleh Allah terjadi pada hari selasa dan rabu, kemudian penciptaan segalanya terjadi antara hari kamis dan jumat, dan pada hari sabtu Allah SWT *beristiwa* di ‘Arsy-Nya. Meskipun pada ayat yang menjelaskan tentang wajah Allah pada Q.S al-Qashas [28]:88, Muqatil bin Sulaiman meyakini Allah SWT merupakan Zat Yang Kekal, Yang tidak akan hancur seiring dengan hancurnya dunia, sehingga ia menafsirkan lafadz *wajah-Nya* dengan “diri-Nya”. Dari hal ini terlihat kesamaran Muqatil bin Sulaiman dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah SWT, terkadang ia *menjismkan* Allah SWT, terkadang pula ia mentakwilkan ayat-ayat tersebut. Hal ini menjadi penyebab tafsir Muqatil bin Sulaiman mengalami penolakan di Mesir, meskipun ia membantah segala tuduhan terhadap dirinya.¹¹⁹

Sementara Mu’tazilah memahami ayat-ayat tentang sifat Allah SWT dengan tidak mempercayai sifat-sifat yang disandingkan kepada Allah SWT tersebut, menurut mereka adalah sifat-sifat tersebut bukanlah yang mempunyai wujud tersendiri di luar zat Tuhan, melainkan sifat tersebut merupakan jelmaan dari esensi ketuhanan Allah SWT sendiri. Mu’tazilah memahami apabila sifat-sifat Allah SWT tidak bisa berada pada manusia, dan sifat-sifat Allah SWT tidak bisa diberikan kepada manusia, karena bisa berujung kepada *antrophomorphisme* bahkan bisa berujung kepada *tajsim*¹²⁰ sebagaimana pemahaman yang dianut oleh golongan Mujasimmah.

Mu’tazilah sendiri adalah kelompok yang juga mempersoalkan masalah teologi yang mendalam dan filosofis. Aliran ini merupakan perpecahan dari kelompok Khawarij yang keluar dari golongan sahabat Ali bin Abi Thalib disebabkan mempertahankan posisi kekhalifahan dari tangan Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Golongan ini terpengaruhi oleh buku-buku pemahaman fislafat dan pengetahuan Yunani yang mengedepankan pemakaian rasio atau akal yang menjadi puncak kebudayaan tertinggi dalam pemahaman Yunani.¹²¹

¹¹⁸ Ramli Awang & Ruzairi Abdul Rahim, *Antropomorfisme Dalam Teologi Islam* dalam Global Journal al-Thaqafah (Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia, 2017) Vol. 7, No. 2, Hal. 135

¹¹⁹ Afrothul Banat & Siti Amilatus Sholihah, *Pandangan Muqatil Bin Sulaiman Al-Balkhi Tentang Muhkamat dan Mutasyabihat* dalam Jurnal al-Itqon, (Yogyakarta: STAI Sunan Pandanaran, 2017), Vol. 3, No. 1, Hal. 41

¹²⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Depok: UI Publishing, 2020), Hal. 46

¹²¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, Hal. 10

Aliran ini berasal dari pemahaman Wasil bin Atha' ketika berada dalam majlis seorang tabi'in berpaham Sunni, Hasan al-Bashri, dalam majlis tersebut Wasil bin Atha' mengemukakan bahwa pelaku dosa besar, bukan merupakan seorang yang kafir, dan juga bukan merupakan seorang yang termasuk dalam Islam. Mendengar hal itu, Hasan al-Bashri mengatakan bahwa pelaku dosa besar merupakan seorang mukmin yang tidak sempurna imannya. Dikatakan mukmin karena kesempurnaan imannya dan dikatakan fasik karena dosa besarnya.¹²² Menurut al-Baghdadi, akibat pernyataan Wasil bin Atha' ini, membuat ia dikeluarkan dari majlis Hasan al-Bashri.¹²³

Asy'ariyyah yang dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari mewakili Ahlusunnah wa al-Jama'ah sebagai penentang Mu'tazilah mengartikan Allah SWT mempunyai sifat, menurutnya apabila tuhan tidak memiliki sifat, contohnya adalah seperti yang dipahami oleh Mu'tazilah bahwa Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, menurut al-Asy'ari maka zat Allah SWT adalah pengetahuan dan Tuhan merupakan jelmaan dari pengetahuan tersebut. Hal tersebut jelas salah. Menurutnya, Tuhan bukanlah pengetahuan, melainkan Tuhanlah Yang Maha Mengetahui, Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukan bentuk dari Zat-Nya. Hal demikian, juga untuk sifat Allah SWT yang lain seperti hidup, berkuasa, mendengar dan melihat. Al-Asy'ari juga berpendapat bahwa Allah SWT memiliki tangan, muka, mata, *beristiwa*, dan sebagainya, akan tetapi tidak mempertanyakannya (*bila kayfin*) dan tidak mempunyai batasan dan bentuk (*la yukayyaf wa la yuhad*).¹²⁴

Golongan Asy'ariyyah merupakan penisbatan dari pendirinya yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari. Abu al-Hasan al-Asy'ari lahir di Bashrah pada tahun 260 H bertepatan dengan tahun 873 M, dan wafat di Baghdad pada tahun 324 H yang bertepatan dengan tahun 935 M.¹²⁵ Abu al-Hasan al-Asy'ari mengaku sebagai kelompok Ahlusunnah wa al-Jamaah yang merupakan pertengahan dari kelompok rasional dan konservatif. Al-Asy'ari dahulu merupakan penganut Mu'tazilah yang kemudian keluar dari golongan tersebut dan membentuk aliran teologi sendiri disebabkan keraguan akan ajaran-ajarannya.¹²⁶ Pemikiran teologinya dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti *Maqalat al-Islamiyyin wa ikhtilaf al-Mushallin*, kitab *al-Luima' fi ar-Radd 'ala ahlu al-Ziyagh wa al-Bida'* dan kitab *al-Ibanah 'an al-Ushul al-Diyanah*.¹²⁷

¹²² Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), Cetakan ke 1, Hal. 22

¹²³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, Hal. 40

¹²⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*, Hal. 70-71

¹²⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wa al-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005) Cetakan ke 3, Hal. 14

¹²⁶ Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam*, Hal. 35

¹²⁷ M.Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) Cetakan ke 2, Hal. 93

Dalam riwayat, penyebab keraguan tersebut salah satunya adalah ia mengaku bertemu Nabi Muhammad SAW dalam mimpinya, dalam mimpinya ia bercerita bahwa Nabi Muhammad SAW mendawuhkan bahwa mazhab ahli Haditslah yang benar dan mazhab Mu'tazilah adalah sebuah kesalahan. Penyebab yang lain adalah ketika ia menang dalam perdebatan dengan gurunya dari kalangan Mu'tazilah, al-Jubba'i, tentang keadaan anak kecil di akhirat.¹²⁸

Abu al-Hasan al-Asy'ari memiliki pengikut yang banyak, diantaranya al-Baqilani, al-Juwaini. Sementara al-Ghazali, sebagai pengembang pemahaman Asy'ariyah, menurutnya pemahaman Asy'ariyah merupakan ajaran yang moderat atau *tawassut*, pemahaman ini menempatkan *dalil naqli* dan *dalil aqli* secara proporsional. Salah satu murid dari Abu al-Hasan al-Asy'ari, al-Juwaini, memiliki sedikit perbedaan dalam memahami ayat-ayat *antrophomorphisme*, menurutnya, diperlukan takwil dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tersebut, ia mena'wilkan tangan dengan kekuasaan, dan wajah ditakwilkan dengan dzat Allah SWT sendiri.¹²⁹ Hal ini jelas berbeda dengan Abu al-Hasan al-Asy'ari yang memilih metode *tafwidh*.

2. *Mutaakhirin/Khalaf*

Ulama *khalaf* termasuk orang-orang yang berkhidmat membantu agama Allah SWT, mereka berkhidmat dalam menentang kekafiran dan golongan-golongan sesat yang keluar dari jalan agama yang lurus. Salah satu ulama *khalaf*, Ibnu al-Jauzi memakai metode *takwil* dalam memahami sifat-sifat Allah. Hal ini terlihat jelas dalam kitabnya *Daf'u Syibih at-Tasybih*, al-Jauzi mencela perbuatan beberapa orang dalam masanya yang termasuk sebagai sahabat-sahabatnya yang berpaham *Mujassimah*. Ia menukilkan para sahabatnya dari kalangan *Mujassimah* layaknya seperti orang *awwam* yang memahami sifat Allah SWT seperti manusia mereka yang mempunyai pancaindera, mereka tidak mendalami arti dari nash-nash yang tidak menafikan makna yang zahir yang wajib untuk sifat-sifat Allah SWT, mereka juga tidak mencari sifat-sifat yang lain yang tidak keluar dari makna zahir yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan panca indera. dan agar mendapat simpati dari kalangan *awwam*, mereka menutup semua pensifatan mereka kepada Allah SWT dengan mengatakan “*Tidak seperti yang kita fikirkan*”.

Menurut Abu al-Wafa' bin Akil, seorang ulama bermazhab Hanbali yang dikagumi oleh al-Jauzi, al-Qur'an mempergunakan sastra bahasa Arab yang tinggi dalam menjelaskan hukum Allah SWT untuk memberi perenungan dan pendalaman terhadap isi kandungan di dalamnya. Al-Qur'an terkadang mendahulukan pemakaian *majaz* daripada kata-kata hakikat, terkadang memakai *kinayah* sebagai ganti dari ayat yang jelas dan nyata, juga terkadang terlihat pemakaian *isti'arah makniah* atau *isti'arah tamsiliyah*. Ini semua

¹²⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam*, Hal. 66

¹²⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wa al-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, Cetakan ke 3, Hal. 19-20

merupakan beragama macam *ushlub* bahasa yang diketahui oleh bangsa Arab. Salah satu contoh pemakaian *ushlub* dalam al-Qur'an surat al-Maidah:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ
مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal” (Q.S al-Isra’ [17]: 29)

Kandungan ayat ini terdapat *ushlub kinayah* di dalamnya. Sebuah *kinayah* dari kata terbelenggu adalah pelit atau kikir. Dan *kinayah* dari kata membuka tangan adalah boros dalam pemberian.¹³⁰ Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya, menjelaskan tentang ayat ini tentang pensifatan oleh Allah SWT untuk seluruh kaum mu'minin dalam berinfaq agar tidak kikir dalam mengeluarkan harta sampai bisa memutuskan silaturahmi dan hubungan kekerabatan. Dan juga agar tidak berlebihan dalam berinfaq, sampai-sampai tidak tersisa apa-apa untuk dia dan keluarganya.¹³¹ Jelas dalam hal ini, kita membutuhkan kajian yang mendalam dalam memahami bahasa al-Qur'an yang terdapat penggunaan sastra yang tinggi di dalamnya.

Sedangkan dalam ayat *istiwa'*, Fakhruddin ar-Razi mengacu pada surat Thaha:

الرَّحْمٰنُ عَلٰى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

Artinya: “Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas ‘Arsy” (Q.S Thaha [20]: 5)

Menurutnya, apabila bersemayam-Nya Allah SWT diartikan secara kontekstualitas ayat, maka terdapat kesalahan akan pemahaman tersebut, dan tidak bisa diterima oleh akal. Allah SWT Ada dan tidak membutuhkan sebuah tempat.¹³² Persoalan ini dapat ditinjau dari beberapa tinjauan, *pertama*, merupakan sebuah realitas yang terjadi, bahwa di dunia ini hanya ada pencipta dan yang dicipta atau makhluk. Pencipta hanya satu dan yang dicipta tidak terbatas pada jumlah, disebabkan apabila terdapat pencipta lebih dari satu,

¹³⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Merungki Pertelingkahan Isu Akidah Antara Salaf Dan Khalaf*, Terj. Ahmad Waliyuddin Johari, Cetakan ke 1, Hal. 172

¹³¹ Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir Wa Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Cetakan ke 1, Juz. 20, Hal. 196

¹³² Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir Wa Mafatihul Ghaib*, Cetakan ke 1, Juz. 22, Hal. 5

maka akan terjadi sebuah pertikaian bahkan tidak akan terjadi adanya penciptaan. Dan apabila Allah SWT belum menciptakan ‘Arsy sebagai makhluk, maka menjadi sebuah pertanyaan keberadaan posisi Allah ketika Dia bersemayam. Maka ditarik dari permasalahan ini, Allah tidak membutuhkan tempat untuk ditempati (karena tempatnya belum diciptakan) bahkan setelah tempat itu diciptakan, Allah SWT tetap tidak membutuhkan tempat karena sifat Allah yang berdiri pada zat-Nya sendiri.

Kedua, apabila ayat bersemayam-Nya Allah SWT diartikan secara kontekstualitas ayat saja, jelas hal ini berseberangan dengan firman Allah SWT pada surat al-Hadid:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلْجِ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia Bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Q.S al-Hadid [57]: 4)

Ayat di atas, merupakan penjelasan Allah dalam penciptaan alam semesta dalam kurun waktu enam hari, kemudian Allah bersemayam di ‘Arsy. Kemudian pada penggalan ayat selanjutnya (وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ), Allah menyatakan posisi-Nya yang senantiasa dekat dengan hambanya di manapun mereka berada. Yakni apabila seorang hamba berada di sebuah jalan, maka Allah berada di jalan dimana hamba-Nya berada, apabila seorang hamba berada di tempat perniagaan, maka Allah juga berada di tempat perniagaan dimana hamba-Nya berada. Maka apabila diartikan secara kontekstualitas ayat saja, maka hal ini sangat berseberangan dengan firman Allah pada surat Thaha ayat 5, bahkan berseberangan dengan penggalan ayat sebelumnya yang tidak terpisah dengan redaksi ini (وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ).

Ketiga, Allah SWT berfirman pada surat as-Shuraa:

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ فِيهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan pula, dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (Q.S as-Shuraa [42]: 53)

Allah SWT menyatakan diri-Nya yang tidak ada satupun makhluk-Nya yang serupa dengan-Nya. Hal ini akan sangat bertentangan apabila pada ayat-ayat *istiwa*’ tersebut, diartikan dengan bersemayam atau duduk di atas ‘Arsy yang mana makhluk-Nya mempunyai sifat duduk juga.¹³³ Pemikiran Fakhruddin ar-Razi ini, membuat ia menarik kesimpulan bahwa perlunya kita untuk mensinkronkan antara *naqli* dan *aqli* secara bersamaan dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*, dan untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan sifat-sifat Allah Yang Suci, diperlukan takwil untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut, sehingga ar-Razi mengutip sebuah syair:¹³⁴

قد إستوى بشر على العراق # من غير سيف ودم مهراق

Artinya: “Seseorang telah menguasai Irak tanpa menghunus pedang dan tanpa aliran darah”

¹³³ Nurul Fitriyana, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutashabihat Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhr al-Din al-Razi*, Skripsi pada UIN Sunan Ampel, 2019, Hal. 57-60

¹³⁴ Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir Wa Mafatihul Ghaib*, Cetakan ke 1, Juz. 22, Hal. 7

BAB IV

ISTIWA' DALAM PERSPEKTIF HAMKA & MUTAWALLI SYA'RAWI

Pada Bab IV ini, penulis telah sampai pada puncak penelitian yang akan memaparkan pandangan Mjtawalli Sya'rawi dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat bersemayam-Nya Allah SWT. Pada bagian akhir bab ini, penulis juga akan menjelaskan akhir penelitian dan tendensi dari penulisan ini.

A. Identifikasi Tentang Ayat-Ayat Mutasyabihat Bersemayam-Nya Allah SWT.

Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *istiwa'* menurut Hamka dan Mutawalli Sya'rawi, perlu kita mengetahui ayat-ayat yang menyebutkan *istiwa'*-Nya Allah SWT di dalam al-Qur'an yang akan diteliti, ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah Allah, Yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu” (Q.S al-Baqarah [2]: 29)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ
اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Alla. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam*” (Q.S al-A’raf [7]: 54)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberikan syafa’at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran*” (Q.S Yunus [10]: 3)

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۗ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ لِّإَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Artinya: “*Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa siang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu*” (Q.S ar-Ra’ad [13]: 2)

الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

Artinya: “*(Dia) Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ‘Arsy*” (Q.S Thaha [20]: 5)

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
 اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا

Artinya: “Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas ‘Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia” (Q.S al-Furqan [25]: 59)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
 اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا
 تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa’at. Maka apakah kamu tidak memperhatikannya?” (Q.S as-Sajadah [32]: 4)

B. Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Mutasyabihat Bersemayam-Nya Allah SWT.

Dalam sub bab ini, penulis akan menguraikan penafsiran Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* bersemayam-Nya Allah SWT. Dalam hal ini, referensi penulis adalah *Tafsir al-Azhar* sebagai referensi primer dalam penelitian.

1. Pada Q.S al-Baqarah [2]: 29, penafsiran Hamka tentang lafadz *استوى* إلى السماء, menurutnya pada ayat ini Allah SWT menciptakan terlebih dahulu seluruh apa yang ada di bumi agar menjadi fasilitas yang digunakan sebagai keperluan umat manusia, kemudian Hamka mengartikan *istiwa*’ dengan Allah SWT yang menghadapkan perhatian-Nya kepada penciptaan langit dan segala tingkatannya yang dahulunya masih berupa sebuah *dukhan*, yaitu asap.¹³⁵
2. Pada Q.S al-A’raf [7]: 54, Hamka mengartikan term *istiwa*’ dengan bersemayam. Hamka mengartikan *istiwa*’ berdasarkan pemakaian kata yang sering dipakai pada bahasa Melayu klasik dalam penghormatan mereka terhadap Raja yang bersemayam di atas singgasananya. Hamka membedakan pemakaian kata bersemayamnya Raja dengan rakyat biasa, apabila rakyat biasa maka hanya diartikan dengan duduk saja. Hamka juga menguraikan makna

¹³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, Hal. 150

‘Arsy dan mengartikannya sebagai singgasana yang berada di atas air sesuai pada Q.S Hud [11]: 7, dan dipikul oleh delapan malaikat seperti yang tertera pada Q.S al-Haqqah [64]: 17, Hamka juga mengartikan ‘Arsy dengan lambang dari kekuasaan seperti singgasana yang merupakan lambang kekuasaan seorang Raja. Pada ayat ini, Hamka mengartikan ulama salaf dengan “ulama yang datang kemudian” yang memilih menakwilkan *istiwa’* Allah SWT dengan kebesaran atau kekuasaan Allah SWT. Kemudian pada paragraf lain Hamka menjelaskan bahwa para ulama salaf tidak ingin menakwilkannya secara mendalam melainkan menerima ayat-ayat ini secara keseluruhan. Hamka mengutip kisah Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh al-Lalkalai yang sudah diuraikan penulis pada bab sebelumnya. Menurut Ibnu Katsir yang dikutip oleh Hamka, terdapat pembicaraan yang sangat banyak tentang *istiwa’* ini, akan tetapi mengikuti jalan para salaf seperti Malik bin Anas, al-Laith bin Sa’ad, as-Syafi’i dan lain-lain yang dimana mereka membiarkan sebagaimana adanya, dan tidak menanyakannya dan tidak pula menyerupakannya atau menceraikan-Nya dari sifat yang sebagaimana disifati oleh Allah SWT merupakan jalan yang lurus dan benar. Hamka juga memandang hal ini sebagai *transcendentalisme* yang terkandung pada filsafat modern, yaitu daerah yang di atas dari kekuatan akal dan bukan daerah yang tidak masuk akal.¹³⁶

3. Pada Q.S Yunus [10]: 3, Hamka menjelaskan lafadz *إستوى على العرش* dengan mengaitkan dengan lafadz sesudahnya yaitu *يدبر الأمر* yang berarti mengatur segala hal. Hamka menjelaskan bahwa Allah SWT tidak hanya menciptakan langit dan bumi kemudian dibiarkan begitu saja, melainkan Allah SWT mengatur segala hal dari awal penciptaan sampai kepada akhir kehidupan nanti. Dari hal ini Hamka kembali kepada lafadz sebelum kata *يدبر الأمر* yaitu lafadz *إستوى على العرش* untuk mengaitkan satu sama lain menjadi makna yang satu. Dan pada akhirnya Hamka menyimpulkan lafadz *istiwa’* ini menjadi “Dia mengatur perintah”.¹³⁷
4. Pada Q.S ar-Ra’ad [13]: 2, Hamka menyimpulkan bahwa term *istiwa’* ini tidak akan bisa untuk dimengerti, dan pada ayat ini Hamka menafikan untuk mencari-cari makna *istiwa’* ini pada kitab-kitab tafsir yang lain, menurutnya apa yang ditafsirkan akan berbeda dengan yang sebenarnya yang ada pada ilmu Allah SWT.¹³⁸
5. Pada Q.S Thaha [20]: 5, Hamka berpegang dan menyerukan untuk mengikuti ulama kaum salaf dalam memandang *istiwa’* ini, yaitu menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT dalam pensifatan akan

¹³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, Hal. 2395-2396

¹³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, Hal. 3224

¹³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, Hal. 3730

diri-Nya. Menurutnya, pandangan Abu Hasan al-As'ari mempunyai pandangan yang sama dengan para kaum salaf. Tetapi juga Hamka merasa perlu untuk mengikuti pandangan seorang *mufassir* berpaham Mu'tazilah yaitu Jarullah az-Zamakhsyari yang lebih banyak memakai metode takwil dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*. Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya yang dikutip Hamka, Raja adalah seseorang yang identik bersemayam di atas 'Arsy, dan siapapun yang bersemayam di atas 'Arsynya berarti memiliki kekuasaan. Hal ini yang menjadikan sebuah kinayah atau perumpamaan dalam menakwilkan ayat *istiwa'* ini.¹³⁹

6. Pada Q.S al-Furqan [25]: 59 ini, Hamka tidak banyak menafsirkan lafadz *istiwa'* ini, karena menurutnya termasuk hal yang sia-sia dalam menafsirkan ayat-ayat *istiwa'* ini, karena hal ini merupakan di luar batas akal kita.¹⁴⁰
7. Pada Q.S as-Sajadah [32]: 4, Hamka menjelaskan bahwa makna *istiwa'* dalam bahasa Indonesia telah jelas, mahligai kedudukan, tahta kerajaan, dan lain-lain. Hamka menukilkan pandangan Ibnu Rusyd yang sekalipun merupakan ahli filosofi besar dalam Islam bahwa menyikapi hal ini ada tidak perlu membincangkannya. Hamka berpendapat bahwa orang yang erat hubungannya dengan Tuhan, yang mempunyai iman yang kokoh dan bertaqwa tidak akan mau membicarakannya.¹⁴¹

C. Penafsiran Mutawalli Sya'rawi Tentang Ayat-Ayat Bersemayam-Nya Allah SWT

Pada sub bab kali ini, penulis akan menguraikan penafsiran Mutawalli as-Sya'rawi dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* bersemayam-Nya Allah SWT. Dalam hal ini, referensi penulis adalah *Tafsir Sya'rawi* sebagai referensi primer dalam penelitian.

1. Pada Q.S al-Baqarah [2]: 29, Mutawalli Sya'rawi menjelaskan pada lafadz *إِسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ* tentang ketidaksamaan Allah SWT dengan apapun itu, sesuai dengan firman Allah SWT pada surat as-Syura:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya: “Tidak ada sesuatu yang serupa dengan Dia” (Q.S as-Syura [42]:11)

Mutawalli Sya'rawi menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat yang sama dengan sifat yang Allah SWT punya, apabila manusia

¹³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, Hal. 4392

¹⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Hal. 5053

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Hal. 5599

duduk, maka Allah SWT pun duduk, tetapi karena manusia diikat dengan pemahaman ayat as-Syura tersebut, maka duduk-Nya Allah SWT tidak menyerupai duduk seluruh makhluk-Nya. Manusia juga memiliki pengetahuan dan kehendak, akan tetapi pengetahuan dan kehendak manusia tidak akan sama dengan pengetahuan dan kehendak Allah SWT. Mutawalli Sya'rawi semakin mendalami kata pengetahuan yang ia kemukakan, ia menjelaskan, bahwa manusia hanya mengetahui sesuatu yang terlihat saja, sedangkan Allah SWT mengetahui seluruh isi di dunia dan akhirat sampai kepada atom yang ada di dalamnya. Allah SWT juga mengetahui awal penciptaan sampai pada hari kiamat nanti, bahkan setelah hari kiamat itu terjadi, Allah SWT mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Setelah itu Mutawalli Sya'rawi menjelaskan lemah dan keterbatasannya akal manusia yang tidak akan dapat mencerna dari sifat-sifat Allah SWT.¹⁴²

2. Pada Q.S al-A'raf [7]: 54, Mutawalli Sya'rawi menjelaskan terlebih dahulu arti 'Arsy yaitu tempat peristirahatan Raja, dan Raja tidak akan beristirahat sebelum menyelesaikan segala urusan. Mutawalli Sya'rawi juga menjelaskan bahwa lafadz *إستوى على العرش* merupakan sebuah *kinayah*, akan tetapi apabila hanya menilik pada satu kata *إستوى* saja, para ulama' berbeda pendapat dalam mengartikan kata tersebut, apabila Allah SWT diartikan dengan *إستوى* secara tekstual saja, maka akan diartikan dengan bersemayam atau duduk. Menurut as-Sya'rawi merupakan sebuah kejahatan apabila Allah SWT ditempatkan dan dimasukkan secara tekstualitas pada kalimat ini. Hal ini menyebabkan para ulama' berhati-hati dalam menafsirkan ayat ini, mereka mencoba mengartikan lafadz *إستوى* ini dengan *إستعلى وارتفع* yaitu naik perintah-Nya ke langit. Kalimat *صعد* yang berarti naik juga dipakai oleh para ulama, yaitu naik perintah Allah SWT ke langit, hal ini mengacu pada firman Allah SWT pada surat Fusshilat:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

Artinya: “Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap” (Q.S Fusshilat [41]: 11)

Mutawalli Sya'rawi menambahkan bahwa sekelompok para ulama' ingin menghindari kalimat ini dari bentuk penyerupaan Allah SWT dengan makhluk-Nya, maka mereka mengartikannya dengan *إستولى* yang berarti menguasai segala sesuatu yang ada, dan wujud dari 'Arsy itu merupakan sebuah stabilitas yang Allah SWT hadirkan

¹⁴² Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid 1, Hal. 236

untuk kerajaan-Nya. Mutawalli Sya'rawi menambahkan agar dalam menghadapi ayat-ayat antropomorfisme ini agar selalu berpegang pada Q.S as-Syura [42]: 11 tadi.¹⁴³

3. Pada Q.S Yunus [10]: 3, Mutawalli Sya'rawi mengacu pada surat al-Qasash:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَٰلِكَ
نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S al-Qashash [28]: 14)

Dari Abu Manshur yang dikutip oleh as-Sya'rawi, bahwa dalam adat dan kebiasaan bangsa Arab, mereka akan memanggil para pemuda yang telah beranjak pada dewasa dengan kata *المستوى* yaitu pemuda yang selesai masa remajanya khususnya yang telah beranjak pada umur 28 sampai dengan 40 tahun. Hal ini dikaitkan oleh as-Sya'rawi dalam mengartikan lafadz *istiwa'*-Nya Allah SWT, menurutnya tidak bisa disamakan *istiwa'* manusia dengan *istiwa'*-Nya Allah SWT, karena apabila diartikan sebagaimana lafadz *istiwa'* yang dinisbatkan kepada Nabi Musa A.S sebagaimana manusia, sama saja menunjukkan umur manusia kecil yang belum memiliki kemampuan sampai telah dewasa atau sempurna kemampuan berfikir dan bertahan hidupnya. Maha Suci Allah SWT yang terbebas dari sifat ketidakmampuan. Mutawalli Sya'rawi menutup tafsir *istiwa'* pada ayat ini dengan mengatakan bahwa lafadz *استوى على العرش* seakan-akan menunjukkan kepada tempat, padahal maha suci Allah SWT yang tidak terpaut oleh tempat dan waktu.¹⁴⁴

4. Pada Q.S ar-Ra'ad [13]: 2, Mutawalli Sya'rawi menerangkan beberapa makna *istiwa'* dari ayat-ayat yang menyebutkan term ini. Ayat-ayat tersebut yaitu:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَٰلِكَ
نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan

¹⁴³ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid 7, Hal. 4170-4171

¹⁴⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid 9, Hal. 5688-5691

demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S al-Qashash [28]: 14)

Ayat ini mengungkapkan *istiwa'* nya manusia yang telah baligh dan sempurna akal nya, dan mampu bertahan hidup dan menghidupi orang lain dengan tanda telah menikah nya seseorang. Kemudian as-Sya'rawi mengungkapkan ayat lain:

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ

Artinya: “Yang mempunyai akal yang cerdas, dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang Dia berada di ufuk yang tinggi” (Q.S an-Najm [53]: 6-7)

Ayat ini dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW dan malaikat Jibril A.S. Sedangkan ayat *istiwa'* yang dinisbatkan kepada Allah SWT terdapat dalam 9 surat lainnya dan 7 diantaranya yang menjelaskan lafadz *استوى على العرش*. Sedangkan kata 'Arsy berjumlah 21 yang dinisbatkan kepada Allah SWT, dan 4 kepada Ratu Balqis. Lafadz 'Arsy yang dinisbatkan kepada Allah SWT seperti yang tertulis pada surat Hud:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

Artinya: “Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air” (Q.S Hud [11]: 7)

Sedangkan contoh ayat yang dinisbatkan kepada Ratu Balqis terdapat pada surat an-Naml:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya aku menjumpai seorang Wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar” (Q.S an-Naml [27]: 23)

Mutawalli Sya'rawi menjelaskan pembagian ayat *istiwa'* yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu *istiwa'* yang dinisbatkan kepada manusia dan Raja, *istiwa'* yang dinisbatkan kepada Allah SWT, *istiwa'* yang dinisbatkan kepada 'Arsy, dan *istiwa'* yang dinisbatkan kepada selain 'Arsy. Mutawalli Sya'rawi mengutip pemahaman ulama yang mengatakan “*bahwa istiwa' sudah diketahui, namun caranya tidak diketahui, dan mempertanyakannya termasuk bid'ah*”, menurutnya, penyebab pertanyaan ini digolongkan dengan sesuatu yang *bid'ah* karena para sahabat di zaman Rasulullah SAW tidak mempertanyakan hal ini disebabkan pemahaman mereka akan bahasa Arab yang sangat tinggi sehingga mereka langsung bisa memposisikan makna tersebut sesuai dengan keagungan Allah SWT tanpa mempertanyakannya kepada Rasulullah SAW. Sebaliknya, pertanyaan tentang *istiwa'*-Nya Allah SWT baru muncul pada zaman *mutaakhirin*, disaat orang-orang mengatakan “*saya memahaminya sesuai dengan lafadznya, jika Allah SWT mengatakan naik, maka artinya Allah SWT memang sedang naik. Bila Allah SWT mengatakan istiwa' maka artinya Allah SWT sedang bersemayam*”. Dalam menyikapi hal ini, Mutawalli Sya'rawi menanggapi bahwa pemahaman diatas tidak pantas bagi sesuatu yang tidak memiliki perubahan dan hanya pantas kepada yang memiliki perubahan. Allah SWT mempunyai sifat menciptakan sebelum Dia memberikan kepada manusia kemampuan untuk menciptakan. Allah SWT mempunyai kekuasaan sebelum Dia memberikan kepada manusia sifat kekuasaan juga. Maka dari sini, kita bisa melihat Allah SWT memiliki sifat kesempurnaan yang mutlak. Sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Thaha:¹⁴⁵

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

Artinya: “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberikan petunjuk” (Q.S Thaha [20]: 50)

5. Pada Q.S Thaha [20]: 5, Mutawalli Sya'rawi menafsirkan hal ini sama dengan beberapa ayat-ayat tentang *istiwa'* di atas, yaitu tidak bisa diasamakan *istiwa'*-Nya Allah SWT dengan manusia. Kekuasaan manusia bersifat sementara, sedangkan kekuasaan Allah SWT bersifat *'Azali*.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid 12, Hal. 7169-7173

¹⁴⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid 15, Hal. 9217-9218

6. Pada Q.S al-Furqan [25]: 59, Mutawalli Sya'rawi tidak banyak membahas lafadz *istiwa'* disini, hanya saja as-Sya'rawi mengartikan term *istiwa'* ini secara bahasa, yaitu naik, duduk dan mengangkat. As-Sya'rawi tidak menafsirkan *istiwa'*-Nya Allah SWT seperti yang ia terjemahkan tadi secara bahasa. Mutawalli Sya'rawi mentakwilkannya dengan selesainya segala urusan, seperti kebiasaan para Raja yang bersemayam setelah selesainya segala urusan.¹⁴⁷
7. Pada Q.S as-Sajadah [32]: 4, Mutawalli Sya'rawi berpendapat tentang lafadz *إستوى على العرش* bahwa Allah SWT mempermudah dalam menjelaskan maksud penciptaan-Nya dengan membahas apa-apa yang mudah dipahami oleh hamba-hamba-Nya, ia menambahkan bahwa para Raja pada umumnya akan kembali ke singgasananya apabila telah menyelesaikan seluruh urusannya. As-Sya'rawi juga menjelaskan arti dari *istiwa'* ini adalah naik, meninggi, dan menyelesaikan. Sedangkan pemahaman arti lafadz ini harus diiringi dengan ayat 11 pada surat as-Syura tersebut.¹⁴⁸

C. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Antara Hamka Dan Mutawalli Sya'rawi

Setelah melewati kajian-kajian yang membahas antar penafsiran Hamka dan Mutawalli Sya'rawi dalam memandang ayat *mutasyabihat* bersemayam-Nya Allah SWT, penulis akan menganalisa dengan melihat perbedaan dan persamaan di antara kedua *mufassir*.

1. Pemaknaan term *istiwa'*

Kedua *mufassir* memiliki pandangan yang sama dalam melihat ayat-ayat bersemayam-Nya Allah SWT, yaitu penafsiran term *istiwa'* ini sebagai ayat *mutasyabihat* sehingga diperlukan takwil dalam memahaminya. Kedua *mufassir* juga memahami bahwa Maha Suci Allah SWT yang berbeda dan tidak dapat disamakan dengan seluruh makhluk-Nya. Perbedaannya terlihat pada penempatan makna dalam menakwilkan ayat-ayat *istiwa'* ini. Hamka mengartikan secara tekstual *istiwa'* dengan bersemayam, sedangkan Mutawalli Sya'rawi mengartikan *istiwa'* dengan beberapa kata seperti menetap, di atas, tinggi, dan naik ke atas. Sedangkan perbedaan dalam menyandarkan makna *istiwa'* kepada Allah SWT yaitu Hamka tidak terlalu jauh mentakwilkannya dari yang ia sebutkan pemahaman makna *istiwa'* secara tekstual yaitu bersemayam-Nya seorang Raja. Hamka memaknai *istiwa'*-Nya Allah SWT yaitu mengatur perintah yang Dia kehendaki. Penafsiran ini akan melahirkan perbedaan dalam pemahaman makna *istiwa'* karena Hamka mengaitkan makna tersebut lafadz setelahnya pada Q.S Yunus [10] ayat 3. Penafsiran

¹⁴⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid 17, Hal. 10488

¹⁴⁸ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid 19, Hal. 11793

berbeda yang ditafsirkan Mutawalli Sya'rawi dalam memahami ayat-ayat *istiwa'* yaitu selesainya urusan yang dikehendaki oleh Allah SWT dalam penciptaan makhluk-Nya, hal ini menunjukkan sifat yang jelas dan sesuai dengan keagungan Allah SWT di mana Allah SWT adalah pencipta sebelum Dia disifati dengan Maha Pencipta.

2. Pemaknaan term 'Arsy

Selain perbedaan dalam mengartikan makna *istiwa'*, terdapat juga perbedaan dalam mengartikan makna 'Arsy antara Hamka dan Mutawalli Sya'rawi. Hamka mengartikan 'Arsy secara tekstual yaitu singgasana, bahkan Hamka berpatokan lafadz 'Arsy ini kepada ayat al-Qur'an pada Q.S Hud [11]:7 bahwa 'Arsy Allah SWT berada di atas air dan Q.S al-Haqqah [64]: 17 bahwa 'Arsy dipikul oleh delapan malaikat. Hal ini tidak memiliki kesinambungan apabila Allah SWT *beristiwa'* atau mengatur perintah-Nya dari atas air atau berada di suatu tempat yang dipikul oleh para malaikat. Sementara Mutawalli Sya'rawi memahami 'Arsy sebagai stabilitas dalam kerajaan Allah SWT itu sendiri. Pengambilan makna stabilitas ini memiliki sinkronisasi dalam pengertian Mutawalli Sya'rawi dalam mengartikan *istiwa'* sebagai selesainya urusan yang dikehendaki Allah SWT dalam penciptaan makhluk-Nya, dan dalam menjaga urusan ini Allah SWT menghadirkan 'Arsy sebagai stabilisator dalam menjaga seluruh ciptaan Allah SWT. Hal ini sama seperti Allah SWT menghadirkan para kekasih-Nya dan para ulama' dalam menjaga agama Islam di dunia ini.

Dalam penelitian ini, penulis lebih menjurus kepada penafsiran Mutawalli Sya'rawi disebabkan beberapa alasan: *Pertama*, Mutawalli Sya'rawi konsisten dengan takwil dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* ini, sedangkan Hamka terkadang memilih menakwilkan beberapa ayat *istiwa'* ini, sementara pada ayat yang lain Hamka menganjurkan mengikuti para salaf yang memakai metode *tafwidh*, bahkan beliau memandang menafsirkan *istiwa'* ini sebagai hal yang sia-sia. Hal ini menunjukkan ke tidak konsistenan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* tentang bersemayam-Nya Allah SWT ini. *Kedua*, penjabaran Mutawalli Sya'rawi dalam mendefinisikan arti dan macam-macam dari *istiwa'* dan 'Arsy berdasarkan analogi dan kaidah-kaidah bahasa merupakan aspek yang sangat mendukung dalam penakwilan juga memudahkan penulis dalam mencerna makna *istiwa'* ini. *Ketiga*, dalam melihat ayat-ayat antropomorfisme sebagai ayat *mutasyabihat*, Mutawalli Sya'rawi selalu merujuk kepada ayat *muhkamat* sebagai implementasi bahwa merujuk kepada ayat *muhkamat* merupakan bagian penting dalam memahami ayat *mutasyabihat*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini, penulis akan membahas hasil penelitian penulis setelah melakukan analisis penelitian dari rumusan masalah tentang penafsiran kedua mufassir dalam memandang ayat *mutasyabihat* tentang bersemayam-Nya Allah SWT. Penulis mendapatkan kesimpulan beberapa hal bahwa:

1. Terdapat kesamaan antara Hamka dan Mutawalli Sya'rawi dalam memandang ayat-ayat *mutasyabihat*. Mereka memandang perlunya takwil dalam mendalami ayat-ayat *mutasyabihat* agar terbebas daripada penyerupaan Allah SWT dengan makhluk-Nya dan ditakwilkan dengan makna yang sesuai dengan keagungan Allah SWT.
2. Terdapat perbedaan antara Hamka dan Mutawalli Sya'rawi dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* bersemayam-Nya Allah SWT ini. Letak perbedaan tersebut berada pada penyandaran makna yang tepat pada lafadz *istiwa'* dan 'Arsy sesuai dengan keagungan Allah SWT. Hamka mengartikan *istiwa'* dengan mengatur perintah yang Dia kehendaki. Sementara Mutawalli Sya'rawi mengartikan makna *istiwa'* dengan selesainya urusan yang dikehendaki Allah SWT dalam penciptaan makhluk-Nya. Juga dalam mengartikan 'Arsy, Hamka mengartikannya sesuai yang ada pada Q.S Hud [11]: 7, dan Q.S al-Haqqah [64]:17, sementara Mutawalli Sya'rawi mengartikan 'Arsy sebagai stabilisator penjaga seluruh ciptaan Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran kepada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang penulis lakukan masih dikategorikan belum maksimal disebabkan hanya mengambil dua *mufassir* saja sebagai objek penelitian, sehingga diharapkan adanya pengembangan wawasan terkait pembahasan ini.
2. Sekiranya terdapat penelitian baru yang membahas tema yang sama, penulis berharap peneliti tersebut agar membahasnya lebih detail dan mendalam agar semakin terbukanya wawasan para pembaca dan mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Vina Qurrota & Perbawati, Annie Lutfia. 2022. *Eksistensi Makna Majazi Pada Hadits Nabawi*. Jurnal: Dirayah.
- Abdullah, Aminol Rosid. 2021. *Teologi Islam*. Malang: Literasi Nusantara.
- Abdurrahman, Hafidz. 2003. *Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta: CV. Idea Pustaka Utama.
- Al-A'inaini, Said Abu. 1995. *Al-Sya'rawi Alladzi La Na'rifuhu*. Kairo: Akhbar al-Yaum.
- Al-Amal, Mahmud Rizq. 2001. *Tarikh al-Islam al-Sya'rawi*. Jurnal: Majalah Manar al-Islam.
- Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid. 2015. *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wa al-Jamaah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad. 2006. *Al-Mu'jam al-Mufahrasyyh li al-Fadzi al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Bukhori, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. 2016. *Shohih Bukhori*. Pakistan: al-Bushra.
- Al-Hasani, Muhammad bin Alwi al-Maliki. 2013. *Zubdatu al-Itqon Fi Ulumi al-Qur'an*. Beirut: Dar Kitab al-Ilmiyah
- Alim, Khozinul. Tanpa tahun. *Interpretasi Ayat-ayat Antropomorfisme*. Jurnal: Semiotika.
- Al-Qardhawi, Muhammad Yusuf. 2004. *Fushuul Fi al-Aqidah Bayna as-Salaf Wa al-Khalaf*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qardhawi, Muhammad Yusuf. 2014. *Merangkai Pertelingkahan Isu Akidah Antar Salaf Dan Khalaf*. (Ahmad Waliyuddin Johari, Terjemahan). Selangor: PTS Islamika SDN. BHD.
- Al-Syaukani. 1973. *Tafsir Fath al-Qadir*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Al-Utsaimin, Muhammad Sholeh. 2001. *Ushul Fi at-Tafsir*. Riyadh: al-Maktabah al-Islamiyah.

- Ar-Razi, Fakhruddin. 1981. *At-Tafsir al-Kabir Wa Mafatihul Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr
- As-Subki, Mahmud Muhammad Khitab. 1931. *Ittihaf al-Kaainat Bibayani Mazhab as-Salaf Wal al-Khalaf Fi al-Mutasyabihat*. Kairo: Maktabah al-Istiqomat.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2012. *Al-Itqon fi ulumi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr
- As-Suyuthi, Jaluddin. 2009. *Al-Itqon Fi Ulumi al-Qur'an*. (Tim Editor Indiva, Terjemahan). Surakarta: Indiva Pustaka
- As-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 1991. *Tafsir as-Sya'rawi*. Kairo: Akhbar al-Yaum
- As-Syaukani, Muhammad bin Ali. 2008. *Fathu al-Qadir*. (Sayyid Ibrahim, Terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Atabik, Ahmad. 2016. *Corak Tafsir Aqidah Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Aqidah*. Jurnal: Esensia.
- Awang, Ramli & Rahim, Ruzairi Abdul. 2017. *Antropomorfisme Dalam Teologi Islam*. Jurnal: al-Thaqafah.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. 2001. *Manahilul 'Irfan Fi Ulumi al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits
- Badr, Asyraf. 1998. *Asrar al-Sya'rawi*. Kairo: Dar al-Ulum al-Arabiyah.
- Banat, Afrothul & Sholihah, Siti Amilatus. 2017. *Pandangan Muqatil Bin Sulaiman Al-Balkhi Tentang Muhkamat dan Mutasyabihat*. Jurnal: al-Itqon.
- Dardun, Abdullah. 2017. *Teologi Asy'ari Dalam Kitab Tafsir (Analisa Metode Takwil Tafsili Dalam Memahami Ayat Istiwa')*. Jurnal: Kalimah Studi Agama dan Pemikiran Islam.
- Dardun, Abdullah. 2017. *Teologi Asy'ari Dalam Kitab Tafsir (Analisa Metode Takwil Tafsili Dalam Memahami Ayat Istiwa')*. Jurnal: Kalimah Studi Agama Dan Pemikiran Islam.
- Daru. Dkk. 2020. *Kamus Istilah Filsafat*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Effendi, Rahmat. 2021. *Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an, Refleksi Keyakinan Dan Implikasi Terhadap Corak Teologi Islam*. Jurnal: Tajdid.

- Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Depok: Kencana.
- Eksan, Dadi Purnama. 2020. *Buya Hamka Teladan Dan Inspirasi Penuh Talenta*. Yogyakarta: C-Klik Media.
- Fakhruddin, Muhammad al-Razi. 1981. *Tafsir Fakhru ar-Razi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Fatahillah, Aji. 2016. *Penafsiran Ali al-Shabuni tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Teologi*. Jurnal: al-Bayan.
- Fateh, Kholil Abou. 2019. *Aqidah Imam Empat Mazhab menjelaskan tafsir Istawa dan Kesucian Allah dari Tempat dan Arah*. Tangerang: Nurul Hikmah Press.
- Fateh, Kholil Abu. 2016. *Studi Komprehensif Tafsir Istawa "Allah Ada Tanpa Tempat"*. Tangerang: Pustaka Ta'awun.
- Fauzi, Muhammad. 1990. *Al-Syaikh al-Sya'rawi; Baina al-Islam wa as-Siyasah*. Kairo: Dar al-Nashr.
- Firdausi, Muhammad Anwar. 2015. *Membincang Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih*. Jurnal: Ulul Albab.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Hakim, Abdul. 2013. *Menimbang Metode Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah*. Jurnal: Ulul Albab.
- Halimah, Siti. Dkk. (Eds). 2020. *Contemporary Islam Religion in Humanity Context*. Kudus: IAIN Kudus Press
- Hamka, Irfan. 2016. *Ayah*. Jakarta: Republik Penerbit.
- Hamka, Rusydi. 2017. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Hamka, Tanpa Tahun, *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD
- Haq, Irsyadul. *Metode Tafsir Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi*. *Disertasi Sarjana* pada Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Hasan, Muhammad Tholhah Hasan. 2005. *Ahlusunnah Wa al-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.

Hazri, Irfan. 2019. *Interpretasi Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Dan Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hidayah, Inayatul. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat-Ayat Muhkam-Mutasyabih Dan Implikasinya Di Dunia Pendidikan*. Jurnal: Tasyri' Tarbiyah-Syariah Islamiyah.

<https://risalahmuslim.id/kamus/syekh-muhammad-mutawalli-asy-syarawi/>
Diakses pada 26 Juni 2022

<https://sekolahbias.sch.id/inspirasi-syekh-al-syarawi/> diakses pada 27 Juni 2022

<https://tafsiralquran.id/macam-macam-fawatihs-suwar-dalam-al-quran/>
diakses pada tanggal 5 juli

Husaini, Adian. & al-Baghdadi, Abdurrahman. 2017. *Hermeneutika & Tafsir al-Ibrahim*, Muhammad al-Manshur. 2021. *Allah Bersemayam Di Atas Arsy Antara Khalaf dan Salaf*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar

Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing. fi Islam, Khozinul & Ilyas, Deddy. 2021. *Interpretasi ayat-ayat Antropomorfisme*. Jurnal: Semiotika.

Kasdi, Abdurrohman. Dkk. (Eds). 2019. *Contemporary Islam Religion in Humanity Context*. Kudus: IAIN Kudus Press.

Kharomen, Agus Imam. 2015. *Metode Alteratif Dalam Menafsirkan Ayat-ayat Beredaksi Mirip*. Ciputat: Penerbit A-Empat.

Majma' al-Lugoh al-Arabiyah. 2008. *Al-Mu'jamu al-Wasith*. Kairo: Maktabah Syuruq ad-Daulawiyah.

Muawwanah. 2018. *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani*. Skripsi pada Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Muhammad, Henry. 2006. *Tokoh-tokoh Islam Yang berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.

Mursi, Muhammad Sa'id. 2007. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar

- Musyafa, Haidar. 2016. *Hamka Sebuah Novel Biografi*. Cinere: Imania.
- Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka, 1983. *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Pasya, Hikmatiar. 2017. *Studi Metodologi Tafsir As-Sya'rawi*. Jurnal: Studi Qur'anika.
- Pulasari, Puput. 2019. *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Makna Istiwa Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi)*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Purwaningrum, Dewi & Muhammad, Hafid Nur. 2022. *Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir dalam Jurnal al-Muhafidz*. Jurnal: al-Muhafidz. *Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Ramli, Mohammad Alim bin. 2021. *Interpretasi Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Dan Tafsir Al-Misbah)* Skripsi pada Univesitas Islam Negeri Nusantara Medan.
- Rahman, Andi. 2022. *Menjadi Peneliti Pemula*. Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir.
- Sa'diyah, Miftahus. Tanpa Tahun. *Citra Tuhan Dalam al-Qur'an (Studi Pemaknaan ayat-ayat Antropomorfisme dengan pendekatan semiotika Roland Barthes)*. Jurnal: Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sopian, Anuar. Dkk. 2021. *Penafsiran Sheikh Ahmad Mustafa al-Maraghi Berkaitan Sifat-Sifat Allah dalam Tafsir al-Maraghi*. Jurnal: E-Journal of Islamic Thought and Understanding.
- Suharyo, I. 1998. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 2007. *Tafsir Sya'rawi*. (Tim Terjemahan Safir al-Azhar, Terjemahan). Medan: Duta Azhar.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 2015. *Hadis Qudsi Pilihan*. (Muhammad Farid Wajdi, Terjemahan). Jakarta: PT. Zaytuna Ufuk Abadi.

- Syibromalisi, Faizah Ali & Azizy, Jauhar. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: UIN Syarif Hidayaatullah
- Wahab, Abdul. Dkk. Tanpa Tahun. *ad-Dinul al-islam*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Yunus, Badruzzaman M. 2009. *Tafsir al-Sya'rawi Tinjauan Terhadap Sumber, Metode Dan Ittijah*. Disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Yusuf, M. Yunan. 2016. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yusuf, M. Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas
- Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir al-Munir*. (Abdul Hayyi al-Kattany, dkk, Terjemahan). Jakarta: Gema Insani.

BIOGRAFI PENULIS

Muhammad Mario Farhan adalah putra ketiga dari Bapak (Alm) Hi. Badaruddin Runa dan Ibu Hj. Lilis Suryani Damis. Dilahirkan pada tanggal 8 November 2000 di Kota Manado. Penulis memulai pendidikannya di Taman Kanak-kanak Islamic Centre pada tahun 2003. Kemudian pada tahun 2005 memasuki jenjang sekolah dasar di SD Islamic Centre di Kota Manado dan lulus pada tahun 2011. Setelah itu penulis melanjutkan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dan lulus pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikannya Strata 1 (S1) di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).